

Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Mata Pelajaran IPA)

by Anasufi Banawi

Submission date: 11-May-2023 09:00AM (UTC+0700)

Submission ID: 2089989701

File name: PEKERTI_SISWA_SEKOLAH_DASAR.....TELAAH_MATA_PELAJARAN_IPA.pdf (2.07M)

Word count: 32808

Character count: 220834

MENINGKATKAN BUDI PEKERTI SISWA SEKOLAH DASAR

Berbasis Pendidikan Karakter



Pencapaian karakter adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Rendahnya karakter seseorang pada nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter dituntut untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab.

Buku "Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter (Jelas Mata Pelajaran IPA)" hadir sebagai solusi untuk membantu guru dalam meningkatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. Buku ini mencakup panduan dan contoh praktik untuk mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPA. Buku ini dapat digunakan oleh guru-guru SD sebagai referensi untuk merancang pembelajaran IPA yang memiliki nilai-nilai karakter yang unggul dan luhurnya.

Buku ini terdiri dari beberapa bab yang membahas berbagai nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPA. Buku ini memuat teori dan contoh praktis tentang bagaimana mengembangkan moral dan logika siswa. Selain itu, buku ini juga membahas tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi siswa, seperti kejujuran, berprestasi, tanggung jawab, pembelajaran IPA dapat membantu untuk meningkatkan karakter siswa serta memahami lingkungan dan kelestariannya.

Buku ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran IPA. Dalam buku ini, nilai-nilai karakter yang penting dijelaskan dengan jelas dan diberikan contoh perantara yang bisa siswa terapkan. Melalui pembelajaran IPA, Dengan begitu, guru-guru SD dapat meningkatkan pembelajaran IPA yang lebih bermakna dan lebih menyenangkan bagi siswa.



Anasufi Banawi

MENINGKATKAN BUDI PEKERTI SISWA SEKOLAH DASAR Berbasis Pendidikan Karakter

litus

Anasufi Banawi

MENINGKATKAN BUDI PEKERTI SISWA SEKOLAH DASAR

Berbasis Pendidikan Karakter



Telaah Mata Pelajaran IPA

litus.

Anasufi Banawi

MENINGKATKAN BUDI PEKERTI SISWA SEKOLAH DASAR

Berbasis Pendidikan Karakter

Telaah Mata Pelajaran IPA

Penerbit
litrus.

**MENINGKATKAN BUDI PEKERTI SISWA SEKOLAH DASAR
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
(Telaah Mata Pelajaran IPA)**

Ditulis oleh
Anasufi Banawi

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitrus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2023

Perancang sampul: Syafri Imanda
Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-623-8246-25-0
vi + 124 hlm. , 15,5x23 cm.

©Mei 2023

PRAKATA

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai suatu upaya untuk membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter siswa adalah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). IPA dapat memberikan pemahaman tentang alam semesta dan lingkungan sekitar, serta mengajarkan tentang berbagai fenomena alam yang terjadi. Selain itu, IPA juga dapat membantu siswa memahami betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan memperbaiki lingkungan yang rusak.

Buku “Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Mata Pelajaran IPA)” hadir sebagai solusi untuk membantu guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. Buku ini memberikan panduan dan contoh praktis untuk mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPA. Buku ini dapat digunakan oleh guru-guru SD sebagai referensi untuk merancang pembelajaran IPA yang memiliki nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Buku ini terdiri dari beberapa bab yang membahas berbagai nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPA. Buku ini memuat teori dan contoh praktis tentang bagaimana perkembangan moral dan kognitif para siswa. Selain itu, buku ini juga membahas tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi siswa, seperti **ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab**. Pembelajaran IPA dapat membantu untuk membentuk karakter siswa serta memahami lingkungan dan kelestarian alam.

Buku ini diharapkan dapat membantu guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPA. Dalam buku ini, nilai-nilai karakter yang penting dijelaskan dengan jelas dan diberikan contoh praktis tentang bagaimana mengajarkannya melalui pembelajaran IPA. Dengan begitu, guru-guru SD dapat merancang pembelajaran IPA yang lebih bermakna dan memiliki dampak yang positif bagi siswa.

Akhir kata, buku ini merupakan sumbangan bagi dunia pendidikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. Semoga buku ini dapat membantu guru-guru SD dalam membentuk karakter siswa yang baik dan bertanggung jawab serta mampu menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR ISI

Prakata	iii
---------------	-----

BAB I

Pendahuluan	1
-------------------	---

BAB II

Pendidikan Karakter	13
Definisi Pendidikan Karakter	13
Urgensi Pendidikan Karakter	19
Elemen dan Pendekatan Pendidikan Karakter	26

BAB III

Perkembangan Moral dan Kognitif	37
Perkembangan Kognitif J. Piaget	37
Perkembangan Moral L. Kohlberg	45
Kecerdasan Emosional	50
Empati	53

BAB IV

Budi Pekerti	59
Pengertian Budi Pekerti	59

Nilai Budi Pekerti	64
Perilaku Budi Pekerti Luhur	72
Penilaian Budi Pekerti	76

BAB V

Pendidikan Karakter di Sekolah	83
Pendidikan Karakter (Moral, Nilai, Agama dan Kewarganegaraan)	83
Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	96

BAB VI

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata

Pelajaran IPA	101
Ketaatan Beribadah	101
Kejujuran	107
Tanggung Jawab	112

BAB VII

Penutup	117
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	119
-----------------------------	-----

PROFIL PENULIS	123
-----------------------------	-----



BAB I

Pendahuluan

Masalah moral selalu menjadi perhatian yang cukup sering dibahas dimana saja termasuk masyarakat yang telah memiliki peradaban yang sudah maju maupun masih terbelakang. Menurut Komariah (2011) jika masyarakat memiliki moral yang jelek maka akan berpengaruh pada tatanan kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, khususnya kota-kota besar nilai dan moral-moral para anak dan remaja sudah mengalami degradasi. Kepentingan umum yang semula menjadi prioritas kini dikesampingkan dengan kepentingan pribadi atau bahkan golongan yang menjadi tujuan.

Sifat kejujuran, kebenaran, berani, tanggung jawab, dan lain sebagainya sebagai cerminan atas nilai dan moral yang baik seakan mulai tergerus. Mundurnya sifat-sifat tersebut ditandai oleh sikap-sikap seperti adu domba, hasud, fitnah, mengambil hak orang lain, dan lain sebagainya. Bukan hanya orang dewasa saja yang mengalami kemunduran moral, tetapi juga anak muda juga menjadi salah satu subjek yang paling terlihat dalam kemerosotan moral.

Remaja menjadi salah satu aspek terpenting dalam terbentuknya sebuah negara yang maju. Masa remaja menjadi salah satu masa dimana

seseorang mencari jati diri dan senang untuk mencoba hal baru walaupun sering melakukan kesalahan. Seringkali tindakan salah yang dilakukan oleh seorang remaja akan menimbulkan kekhawatiran dan perasaan tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua. Namun, kesalahan yang dilakukan oleh remaja biasanya hanya akan menyenangkan teman-teman sebaya mereka, karena mereka sedang mencari identitas dan umumnya memiliki pengalaman yang sama. Tindakan-tindakan seperti ini yang sering disebut sebagai kenakalan remaja yang menimbulkan kekecewaan dalam lingkungan sekitar (Sumara, Humaedi & Santoso, 2017).

Perkembangan remaja melibatkan peningkatan kemampuan dan fungsi tubuh dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks serta teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari kematangan. Perbedaan dalam struktur dan fungsi organ tubuh juga mempengaruhi perkembangan remaja, termasuk perkembangan aspek moral. Kemampuan remaja dalam membuat keputusan moral selalu berkembang sejalan dengan perubahan usia mereka, seperti yang dijelaskan oleh Perry & McIntire (1995). Perkembangan moral merujuk pada kemampuan manusia untuk mempertimbangkan apa yang benar dan salah, sehingga mampu berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual. Perkembangan moral pada masa remaja mengalami perubahan yang terkait dengan tahapan perkembangan remaja itu sendiri dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana individu tersebut tumbuh dan berkembang. Ini adalah suatu konsep yang umum dalam penelitian akademik tentang perkembangan manusia (Rizal, 2017).

Dalam pengertian yang lebih luas, Perilaku Moral dapat dianggap sebagai hasil dari moral knowing dan moral feeling. Kualitas moral intelektual dan emosional seseorang memainkan peran penting dalam menentukan perilaku mereka. Secara konseptual, perilaku moral harus melibatkan kompetensi dalam pertimbangan moral, yang merupakan suatu hal yang penting atau bahkan diperlukan dalam terbentuknya tindakan moral. Hal ini merupakan topik umum dalam penelitian akademis tentang moralitas dan perkembangan moral.

Perkembangan moral seseorang terjadi secara bertahap, seiring dengan meningkatnya kemampuan penalaran moral individu, seperti yang dijelaskan (Eisenberg, 1986). Perilaku moral mengacu pada tindakan yang didasarkan pada standar sosial yang mencakup nilai-nilai kebajikan,

seperti yang dijelaskan oleh Kurtines dan Gerwitz (1984) dan Lickona (2012). Perilaku moral adalah hasil dari kemampuan individu untuk menimbang, memahami, dan berpikir dengan nilai-nilai kebajikan dan untuk memenuhi standar sosial yang ada dalam masyarakat. Orang yang bertindak dengan moralitas adalah mereka yang memenuhi standar sosial dan memperlihatkan nilai-nilai kebajikan dalam tindakan mereka.

Masyarakat mengharapkan perilaku remaja yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, seperti etika yang baik, sopan santun, sikap toleransi, empati terhadap kehidupan sosial orang lain yang memerlukan bantuan, memiliki kesadaran akan tanggung jawab sebagai pelajar, serta berfokus pada masa depan. Namun, dampak negatif dari pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan norma dan adat budaya lokal sering kali mempengaruhi perilaku remaja yang terjerumus dalam perilaku antisosial dan individualis. Tindakan kriminal seperti tawuran, penipuan, pencurian kendaraan bermotor, pelecehan seksual, praktek seks bebas, aborsi, dan lainnya, menjadi hal yang lazim dan memperlihatkan kemerosotan moral pada remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan pengetahuan memiliki konsekuensi logis terhadap munculnya kondisi yang menyebabkan penurunan moral pada remaja.

Kerusakan moral merupakan fenomena yang mengindikasikan kemunduran suatu bangsa. Untuk melihat adanya tanda-tanda kejahatan dan demoralisasi manusia, digunakan beberapa indikator yang dijadikan ukuran kualitas kehidupan suatu bangsa. Menurut Lickona (1992), terdapat sepuluh indikator perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, antara lain: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, tersebarnya ketidakjujuran, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru, dan pemimpin, pengaruh kelompok sebaya terhadap tindakan kekerasan, peningkatan kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang tidak sopan, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri, serta semakin kaburnya pedoman moral.

Saat ini, keadaan bangsa mengalami kerapuhan yang signifikan. Konflik antarsuku, agama, ras, golongan, dan tawuran di antara pelajar menjadi permasalahan yang tak terelakkan. Para pemimpin negara, termasuk pejabat tinggi negara, kepala instansi, kepala daerah, dan anggota DPR, yang diharapkan menjadi contoh dan memegang amanah rakyat, justru melakukan tindakan yang melanggar hukum, seperti terlibat dalam

kasus-kasus asusila, seperti foto syur, pelecehan seksual, dan video porno, serta melakukan tindakan kriminal, seperti penyalahgunaan narkoba dan praktek-praktek KKN.

Tahun 2007 saja, terdapat 3 gubernur, 41 bupati, dan 5 walikota yang tersangkut kasus korupsi. Deputy Bidang Informasi dan Data KPK, Prof. Syamsa Ardisasmita, mengungkapkan bahwa sebanyak 1.094 anggota DPRD, yang terdiri dari 767 anggota DPRD di 25 kabupaten/kota dan 327 anggota DPRD Provinsi, tersandung dugaan korupsi (Hendaridi, 2008). Saat ini, kasus-kasus dugaan korupsi dan suap oleh anggota DPR RI kembali muncul, sehingga tidak salah jika Indonesia mendapatkan gelar sebagai negara terkorup di dunia, sesuai dengan laporan PERC pada tahun 2002 yang berpusat di Hongkong, tentang indeks korupsi Indonesia yang mencapai 9,82 poin dari 10 poin indeks korupsi (Martianto, 2008).

Banyak yang tidak menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia secara tidak sengaja mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, sehingga hanya mengembangkan kemampuan siswa yang memiliki potensi akademik yang tinggi (dengan ukuran IQ tinggi). Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang lebih fokus pada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang seringkali diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (seperti kemampuan bahasa, kemampuan menghafal, dan abstraksi - yang merupakan ukuran IQ), sehingga terkadang mengabaikan potensi lainnya yang juga perlu dikembangkan, berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk. Namun, perlu diakui bahwa sistem pendidikan selama ini masih memberikan ruang yang terbatas bagi siswa untuk dapat mengenal diri dan potensi mereka sendiri. Siswa sering didorong untuk memiliki kemampuan yang seragam, seperti kemampuan membaca dan menulis (Ratna Megawangi, 2008).

Proses pendidikan di sekolah secara tidak sengaja diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat memberatkan subjek didik, tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi pengembangan potensi subjek didik. Dipihak guru, kurikulum semacam ini ditambah tugas-tugas administratif yang menyertainya telah menyita banyak waktu sehingga persiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian. Hal ini tampak dengan rendahnya kesadaran guru akan hakekat mengajar yang sebenarnya, yaitu disamping sebagai proses *transfer of knowledge* juga sebagai *transfer of value* (Zuchdi, 2008). Dilihat dari aspek siswa, mata

pelajaran yang bersifat *subject matter* makin merumitkan permasalahan karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya, akibatnya para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata.

Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak, yang merupakan akar permasalahan, seperti dikatakan David Orr (Clark, 1997):

"The great issues of our times have to do in one way or another with our failure to see things in their entirety. That failure occurs when minds are taught to think in boxes and not taught to transcend those boxes or to question overly much how they fit with other boxes."

Inti pemikiran yang ada menekankan pentingnya melihat segala sesuatu secara keseluruhan: *multidisciplinary, holistic approach to reality*. Apabila dalam dunia fisika paradigma telah bergeser dari pendekatan mekanistik dan fragmentatif dalam menelaah partikel-partikel benda mati ke arah pendekatan menyeluruh, maka sudah seharusnya pendekatan yang sama diterapkan dalam bidang-bidang keilmuan lainnya, terutama yang menyangkut manusia dan semua unsur-unsur peradabannya (Megawangi, 2008).

Socrates, 2500 tahun yang lalu, menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus mencapai tujuan paling mendasarnya, yaitu untuk menciptakan manusia yang baik dan cerdas. Seseorang yang terdidik harus menjadi individu bijak yang dapat memanfaatkan ilmunya untuk kebaikan, dan hidup secara bijak dalam berbagai aspek kehidupan seperti keluarga, tetangga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk karakter manusia yang sangat dibutuhkan untuk mencapai sebuah negara yang terhormat. Seperti yang dikatakan Socrates, "Seseorang yang akan menjadi penjaga kota yang baik dan bijak bagi kita seharusnya bersifat filosofis, bersemangat, tangkas, dan kuat secara alami" (Bloom, 1991). Dalam rangka mencapai tujuan ini, sebuah sistem pendidikan yang efektif harus mengembangkan kemampuan akademik dan non-akademik siswa secara seimbang, sehingga dapat membentuk manusia yang baik dan cerdas dalam seluruh aspek kehidupan.

Membentuk manusia yang memiliki karakter kuat menjadi tujuan utama pendidikan nasional Indonesia, yang diatur dalam Pasal 31 Ayat 3 UUD 1945. Tujuan pendidikan nasional Indonesia yang lebih terperinci

diatur dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, yang mencakup pengembangan kemampuan, pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta meningkatkan kecerdasan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara ilmiah, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sesuai dengan Depdiknas.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia menunjukkan bahwa nilai moral memiliki peran yang lebih besar daripada nilai kebenaran ilmiah dan keindahan. Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia yang memiliki dasar moral yang kuat. Pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai moral, serta mampu menerapkannya secara menyeluruh dalam kehidupan. Pengetahuan nilai dalam wilayah filsafat digunakan untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama, nilai dalam wilayah ilmu pengetahuan digunakan untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki perilaku manusia, dan nilai dalam wilayah mistik digunakan untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama. Oleh karena itu, pendidik perlu mengenalkan tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar untuk mencapai tujuan tersebut (Mulyana, 2004).

Pendidikan Nilai yang selama ini dipraktekkan disekolah-sekolah belum sepenuhnya berhasil karena pendidikan nilai baru pada tataran pengenalan dan hafalan belum sampai pada penerapan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Megawangi (2008) bahwa

"Pendekatan yang terlalu kognitif dapat mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dan sebagainya. Pendidikan seharusnya tidak hanya untuk mencetak anak pandai secara kognitif yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logis-matematis, tetapi juga untuk pengembangan otak kanan seperti kesenian, musik, imajinasi, dan pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian".

Meskipun sekolah diharapkan dapat menjadi wadah utama dalam penanaman nilai-nilai, namun kenyataannya belum dapat melakukannya

secara optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuchdi (2006) menunjukkan bahwa konteks institusional sekolah masih belum mendukung secara optimal pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter, sehingga penggunaan fasilitas nilai masih terbatas dan iklim pendidikan karakter belum optimal. Selain itu, peserta didik juga kesulitan menemukan contoh teladan yang baik atau living moral exemplary di lingkungannya. Mereka mungkin dapat menemukan teladan yang baik di lingkungan sekolah atau pada seorang guru tertentu, tetapi sulit menemukan keteladanan di luar lingkungan sekolah.

Diperlukan reformasi dalam sistem pendidikan guna menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Konsep pendidikan terpadu dan terintegrasi perlu diperkenalkan sebagai upaya mencapai tujuan tersebut. Menurut Krishnamurti (1974), tujuan pendidikan terpadu adalah "menciptakan individu yang terintegrasi dan mampu menghadapi kehidupan secara menyeluruh". Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terpadu dan terintegrasi dapat membantu membentuk manusia yang menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan.

Pendidikan karakter atau pendidikan pada umumnya menginginkan adanya keterpaduan otak dan hati peserta didik. Pendidikan tidak saja menginginkan peserta didik menjadi pandai dalam berfikir, namun juga memiliki hati yang baik, seperti yang disampaikan oleh Nelson Mandela ketika berpidato di Secretary of Education Rod Paige, U.S. tahun 2001. Dia mengatakan:

"A good head and a good heart are always a formidable combination." He was right. Reading, math, and science can give our children strength of mind. Character education can give our children strength of heart. I have long believed that in educating our young people we must not simply teach children how to count. We must also teach them what counts. To those who say that schools should not be in the business of teaching children about character, I say—to the contrary. It's time for school to get back into the business of teaching children that character, honesty and integrity are important." (Danaher, Brown, & Slate, 2008).

Maksud kutipan di atas bahwa dalam pendidikan bukan hanya mengajarkan peserta didik bagaimana cara menghitung, akan tetapi juga mengajarkan apa yang seharusnya dihitung. Untuk sekolah-sekolah yang berfikir pendidikan karakter tidak penting, Nelson Mandela tidak setuju.

Sudah waktunya bagi sekolah untuk mengajarkan kembali pendidikan karakter, kejujuran dan integritas yang menurutnya penting untuk diajarkan.

Salah satu strategi dalam pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat (*Science, Technology, and Society = STS*) adalah memberikan muatan nilai pada sains, termasuk nilai budaya, etik-moral, dan keagamaan, karena sains dan teknologi memiliki implikasi sosial dan moral yang luas (Mulyana, 2004). Di sisi lain, *Education for Sustainable Development (ESD)* atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan menjadi isu penting dalam pendidikan dunia, karena memberikan kesempatan bagi pengembangan pengetahuan/sains, nilai, dan kemampuan partisipasi dalam pengambilan keputusan tentang perilaku yang baik, baik secara individu maupun kolektif, baik di tingkat lokal maupun global.

Untuk mengembangkan karakter anak, sains dapat digunakan sebagai sarana yang tepat karena terdapat nilai, sikap, dan moral yang terkandung di dalamnya. Beberapa nilai yang erat kaitannya dengan pembelajaran sains adalah kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah. Dalam melakukan eksperimen ilmiah, anak dilatih untuk berlaku jujur dan memperhatikan ketepatan pengukuran untuk mempengaruhi hasil eksperimen. Selain itu, pembelajaran sains juga dapat membantu dalam penanaman keimanan anak melalui pengenalan kebesaran Sang Pencipta atas ciptaan-Nya. Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran sains juga dapat mengembangkan nilai tanggung jawab siswa melalui pendekatan kooperatif.

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang penting, tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu seperti Agama, Pkn dan Bahasa Indonesia, melainkan juga pada seluruh mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran IPA. Sudah saatnya kita meninggalkan pandangan monolitik yang hanya menugaskan guru Agama, Pkn dan Bahasa Indonesia untuk memberikan pengajaran nilai. Sebaliknya, pandangan komplementer dalam pendidikan nilai perlu diterapkan dengan menekankan pada kebajikan, cinta kebajikan, dan berbuat kebajikan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan. Dalam hal ini, semua guru dan tenaga kependidikan harus turut bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik.

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang dapat berkontribusi

dalam pembentukan karakter siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA dapat membantu siswa dalam mengembangkan beberapa karakter yang penting seperti keingintahuan, rasa ingin tahu, kreativitas, dan sikap ilmiah.

Pertama-tama, IPA dapat membantu siswa mengembangkan keingintahuan dan rasa ingin tahu. Dalam mata pelajaran IPA, siswa akan diajak untuk mengamati dan mencari tahu tentang fenomena-fenomena alamiah yang terjadi di sekitar mereka. Siswa juga diajarkan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut melalui eksperimen dan observasi. Dengan demikian, siswa akan terbiasa untuk selalu mencari tahu dan tidak puas hanya dengan penjelasan yang diberikan oleh orang lain.

Selain itu, IPA juga dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas. Dalam mempelajari IPA, siswa akan dihadapkan pada banyak masalah dan tantangan yang memerlukan pemecahan yang kreatif. Siswa akan diajarkan untuk berpikir out of the box dan mencari solusi yang tidak biasa untuk setiap masalah yang dihadapi. Dengan terbiasa berpikir kreatif, siswa akan lebih mudah mengembangkan ide-ide baru dan solusi yang inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, IPA juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap ilmiah. Dalam mempelajari IPA, siswa akan diajarkan untuk menggunakan metode ilmiah yang sistematis dan logis dalam mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan yang dihadapi. Dengan terbiasa menggunakan metode ilmiah, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep ilmiah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga akan terbiasa dengan sikap kritis dan skeptis dalam menghadapi informasi yang diberikan oleh orang lain.

Dalam pembelajaran IPA, siswa juga akan diajarkan untuk bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi sangat penting. Dalam mempelajari IPA, siswa akan belajar bagaimana bekerja sama dengan teman sekelompok dalam menyelesaikan tugas dan bagaimana berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan interpersonal yang penting dalam kehidupan.

Terakhir, IPA juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab. Dalam mempelajari IPA, siswa akan diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam sekitar. Siswa juga akan diajarkan tentang dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan dan bagaimana mencegahnya. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan dan alam sekitar dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan di Indonesia. Selain memberikan pengetahuan tentang alam dan fenomena-fenomena alamiah, pembelajaran IPA juga dapat membantu meningkatkan budi pekerti siswa. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa pembelajaran IPA penting untuk meningkatkan budi pekerti siswa.

Pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan skeptis. Dalam mempelajari IPA, siswa akan diajarkan untuk mengevaluasi informasi yang diberikan dengan menggunakan metode ilmiah yang sistematis dan logis. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami bahwa tidak semua informasi yang diberikan oleh orang lain dapat dianggap benar tanpa bukti yang memadai. Siswa akan belajar untuk mempertanyakan informasi yang diberikan dan mencari bukti yang mendukung. Sikap kritis dan skeptis ini dapat membantu siswa untuk terhindar dari penipuan atau manipulasi informasi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam mempelajari IPA, siswa akan diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan alam sekitar. Siswa akan mempelajari tentang dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan dan bagaimana mencegahnya. Dengan memahami pentingnya menjaga lingkungan, siswa akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami bahwa tindakan kecil yang dilakukan oleh individu dapat berdampak besar bagi lingkungan dan bumi.

Dalam mempelajari IPA, siswa akan dihadapkan pada banyak masalah dan tantangan yang memerlukan pemecahan yang kreatif. Siswa akan diajarkan untuk berpikir out of the box dan mencari solusi yang tidak biasa untuk setiap masalah yang dihadapi. Dengan terbiasa berpikir kreatif, siswa akan lebih mudah mengembangkan ide-ide baru dan solusi

yang inovatif dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kreatif dan inovatif ini dapat membantu siswa untuk menghadapi masalah atau tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan dapat mencari solusi yang tepat

Pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap kolaboratif. Dalam mempelajari IPA, siswa akan belajar untuk bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi dengan teman sekelompok dalam menyelesaikan tugas. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sikap kolaboratif ini dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda-beda di masa depan.



BAB II

Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karakter merupakan sekumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam dunia pendidikan, karakter memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang tangguh dan memiliki sikap positif. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengertian karakter.

Karakter merupakan suatu kualitas yang dimiliki oleh seseorang. Karakter mencakup nilai-nilai yang dipegang dan dipraktikkan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Karakter mencakup berbagai aspek seperti kepribadian, sikap, perilaku, moral, etika, dan spiritualitas.

Secara lebih spesifik, karakter dapat dibagi menjadi beberapa jenis seperti karakter intelektual, karakter emosional, karakter sosial, dan karakter spiritual. Karakter intelektual meliputi kemampuan untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan belajar mandiri. Karakter emosional

mencakup kemampuan untuk mengontrol emosi, memiliki empati, dan memiliki motivasi diri yang tinggi. Karakter sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab. Sedangkan karakter spiritual mencakup keyakinan, moralitas, dan kesadaran diri.

Karakter tidak dapat dilihat secara fisik, namun dapat dilihat melalui perilaku seseorang. Karakter yang baik ditandai dengan perilaku yang positif seperti sopan santun, kejujuran, disiplin, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab. Seseorang yang memiliki karakter baik memiliki integritas dan moralitas yang kuat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang positif.

10 Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk karakter seseorang melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, memiliki nilai-nilai yang baik, serta memiliki sikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam proses pendidikan karakter, peran guru sangat penting. Guru harus mampu memberikan contoh dan mendidik siswa dengan nilai-nilai yang baik. Guru juga harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang positif melalui proses pembelajaran yang baik dan efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter dapat mempengaruhi hubungan sosial seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang memiliki karakter baik dapat memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, sedangkan seseorang yang memiliki karakter buruk dapat memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk membangun karakter yang baik sejak dini melalui proses pendidikan karakter.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi

dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Musfiroh, 2008).

Karakter menurut Alwisol (2006) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*), maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian individu yang memiliki moralitas, etika, dan nilai-nilai positif yang kuat. Pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terencana dengan tujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan yang komprehensif dalam membentuk karakter individu.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang spesifik dalam membentuk karakter siswa. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki sikap positif, moralitas dan etika yang baik, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah.

Pendidikan karakter bukanlah suatu pendekatan yang baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter telah diterapkan dalam berbagai sistem pendidikan di seluruh dunia. Namun, dalam perkembangannya, pendidikan karakter mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam konteks pendidikan yang ada di Indonesia.

Pada awalnya, pendidikan karakter di Indonesia lebih banyak diterapkan dalam bentuk pembelajaran moral dan agama. Namun, dalam perkembangannya, pendidikan karakter mengalami perluasan dalam pengaplikasiannya, termasuk dalam pembelajaran sains, matematika, bahasa, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter tidak hanya memfokuskan pada pembentukan nilai-nilai moral, tetapi juga pada pembentukan karakter intelektual dan emosional siswa. Pendidikan karakter mencakup pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan karakter juga memperhatikan pembentukan karakter intelektual siswa melalui pembelajaran kritis, kreatif, dan inovatif.

Proses pembentukan karakter tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter juga melibatkan peran guru yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru harus mampu memberikan contoh dan mendidik siswa dengan nilai-nilai yang baik. Guru juga harus mampu membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang positif melalui proses pembelajaran yang baik dan efektif. Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian individu yang memiliki moralitas, etika, dan nilai-nilai positif yang kuat.

12 Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran

(*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah (Musfiroh, 2008).

1 Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar. Dengan demikian objek dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai. Nilai-nilai ini didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan (Zuriah, 2007). Nilai-nilai ini adalah nilai-nilai hidup yang merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

12 Pendidikan karakter secara utama dilakukan oleh keluarga, karena dalam keluargalah sosialisasi utama individu terjadi. Namun, mengingat penanaman sikap dan nilai hidup adalah suatu proses, maka pendidikan karakter juga dilakukan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Menurut Nurul Zuriah (2007), dalam pendidikan formal (di sekolah), nilai-nilai yang akan ditanamkan serta metode dan kegiatan yang akan digunakan untuk penanaman nilai tersebut direncanakan dan dirancang secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan jiwa anak. Pemahaman, argumentasi, dan penalaran anak akan berbeda pada tiap-tiap tahap perkembangannya. Untuk itulah sekolah mempunyai peran penting dalam menyesuaikan hal ini dengan proses pembelajaran.

Pendidikan karakter memiliki manfaat yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Manfaat pendidikan karakter dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek pribadi hingga aspek sosial. Berikut adalah beberapa manfaat pendidikan karakter dalam kehidupan individu dan masyarakat:

1. Membentuk kepribadian yang positif

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian individu yang memiliki moralitas, etika, dan nilai-nilai positif yang kuat. Dengan pembentukan karakter yang positif, individu akan memiliki sikap positif dan perilaku yang baik dalam kehidupannya.

2. Mengembangkan kepekaan sosial

Pendidikan karakter juga melibatkan pengembangan kepekaan sosial siswa. Dengan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai sosial, siswa akan lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Hal ini akan memperkuat hubungan antarindividu dan membangun kemitraan sosial yang baik.

3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

Pendidikan karakter tidak hanya memfokuskan pada pembentukan nilai-nilai moral, tetapi juga pada pembentukan karakter intelektual siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada karakter intelektual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi

Dengan pembentukan karakter yang positif, individu akan memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi dalam menjalani kehidupannya. Hal ini akan membantu individu dalam mencapai tujuan dan meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupannya.

5. Membangun budaya kejujuran dan integritas

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai kejujuran dan integritas yang tinggi. Dengan pembentukan karakter yang memiliki nilai-nilai tersebut, maka akan terbentuk budaya kejujuran dan integritas dalam masyarakat yang lebih baik.

6. Membentuk individu yang tangguh dan mandiri

Pendidikan karakter juga dapat membentuk individu yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupannya. Individu yang tangguh dan mandiri akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang positif dan konstruktif.

7. Menumbuhkan rasa empati dan toleransi

Pendidikan karakter juga dapat menumbuhkan rasa empati dan toleransi pada individu. Dengan memahami perbedaan dan meresapi perasaan orang lain, individu akan lebih toleran terhadap perbedaan dan memiliki sikap yang lebih menghargai orang lain.

8. Membentuk lingkungan yang lebih harmonis dan damai

Pendidikan karakter dapat membentuk lingkungan yang lebih harmonis dan damai melalui pembentukan individu yang memiliki nilai-nilai positif dan kepekaan sosial yang tinggi.

Urgensi Pendidikan Karakter

Apa pentingnya pendidikan karakter? bukankah selama ini para peserta didik sudah mendapatkan pelajaran agama dari sekolah dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Diakui atau tidak, beberapa dekade terakhir ini banyak perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma-norma sosial yang menjadi jati diri bangsa timur. Misalnya, beberapa perilaku yang menyimpang dari karakter yang baik termasuk mementingkan diri sendiri dan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat. Selain itu, ada budaya memilih jalan pintas, konflik, saling curiga, mencela/menjatuhkan, mengeksploitasi orang lain, dan tidak memiliki rasa malu. Di dunia pendidikan, perilaku menyimpang semakin meningkat di kalangan pemuda/pelajar, seperti narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dan premanisme. Hal ini terjadi sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, dan perilaku tidak jujur/ngrepek saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa, dan pihak terkait. Demikian pula, terjadi penyelewengan dan penyimpangan penggunaan anggaran pendidikan di tingkat satuan.

Menurut Lickona (1992), seorang pendidik karakter dari Cortland University yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, suatu bangsa dapat menuju kehancuran apabila menunjukkan sepuluh tanda-tanda zaman. Tanda-tanda tersebut mencakup meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penyebaran ketidakjujuran, perkembangan sikap fanatik terhadap kelompok sebaya (*peer group*), berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, memudarnya perbedaan moral baik dan buruk, meningkatnya penggunaan bahasa kasar, perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, penurunan rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya etos kerja, serta adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama. Tanda-tanda tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam masyarakat Indonesia akhir-akhir ini.

Kondisi yang ada menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang selama ini diterapkan di sekolah melalui pendidikan agama dan kewarganegaraan telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Gagal karena pendidikan agama dan kewarganegaraan hanya menyentuh pada tingkat pengenalan norma atau nilai-nilai, namun belum pada tingkat internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

kata lain, pendidikan agama dan kewarganegaraan lebih menekankan aspek kognitif dan psikomotor yang seharusnya menjadi inti pembelajaran nilai. Jika hal ini terus dibiarkan, maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar.

Pentingnya pendidikan karakter terletak pada fakta bahwa karakter adalah aspek penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, seseorang dengan karakter yang kuat juga lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis dengan orang lain.

Pendidikan karakter juga penting untuk membentuk nilai-nilai yang berlandaskan pada moralitas dan etika. Dalam masyarakat modern yang semakin maju dan kompleks, seringkali individu terjebak dalam situasi yang membingungkan, di mana mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan yang kompleks dan tidak jelas. Dalam situasi seperti ini, individu yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih mampu memilih dengan bijak dan mengambil keputusan yang tepat.

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan, bullying, dan perilaku menyimpang lainnya. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan heterogen, seringkali individu merasa terasing dan tidak dihargai, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan negatif sebagai bentuk penyelesaian masalah. Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter dapat membantu individu untuk membangun rasa empati dan toleransi terhadap orang lain, sehingga mereka cenderung lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih konstruktif.

Selain manfaat-manfaat yang telah disebutkan di atas, pendidikan karakter juga penting dalam membentuk sikap yang positif terhadap lingkungan dan alam. Dalam situasi di mana manusia semakin tidak peduli terhadap lingkungan, pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan agama yang sangat kompleks. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus

menjadi fokus dalam sistem pendidikan di Indonesia, guna membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan mampu membangun harmoni dalam keberagaman. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter, banyak program-program yang dapat dijalankan di sekolah, seperti pembentukan kelompok diskusi dan diskusi kelompok kecil, pembentukan kelompok pengembangan diri, pembentukan klub-klub kegiatan sosial, dan program-program mentoring. Program-program seperti ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan.

Masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, teknologi, dan infrastruktur, tetapi juga oleh pembentukan karakter dan mental generasi muda sebagai pemimpin masa depan. Pendidikan karakter akan membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dan memperkuat daya saing bangsa di kancah internasional.

Salah satu keuntungan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Ketika seseorang memiliki karakter yang baik, maka ia akan cenderung memiliki sifat yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, berani, dan memiliki empati terhadap sesama. Nilai-nilai moral yang baik akan membentuk perilaku positif dan menekan perilaku negatif seperti korupsi, tawuran, narkoba, dan lain sebagainya.

Selain itu, pendidikan karakter juga membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki bangsa. Sebab, kualitas SDM yang baik sangat penting dalam pembangunan bangsa dan menciptakan masyarakat yang sejahtera. SDM yang berkarakter dapat memperbaiki sistem tata kelola negara, meningkatkan kualitas kerja, dan memperkuat budaya kerja yang efektif dan efisien.

Pendidikan karakter juga memiliki peran penting dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam situasi multi etnis, multi agama, dan multi budaya seperti Indonesia, konflik sosial bisa saja terjadi. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat membantu menciptakan harmoni sosial dan mengurangi konflik. Karakter yang kuat akan membantu seseorang menghargai perbedaan, menerima keberagaman, dan menumbuhkan semangat gotong royong dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan karakter juga mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks seperti

globalisasi dan revolusi industri 4.0. Keterampilan yang dibutuhkan tidak hanya dalam hal teknologi, tetapi juga keterampilan dalam menghadapi tekanan dan tantangan di masa depan. Karakter yang kuat dapat membantu seseorang mengatasi tekanan dan tantangan dalam hidup.

Dalam konteks globalisasi dan persaingan global, pendidikan karakter sangat penting untuk meningkatkan citra Indonesia di kancan internasional. Dengan memiliki karakter yang kuat, masyarakat Indonesia akan terlihat lebih unggul dan bermartabat. Pendidikan karakter akan membentuk generasi muda yang menjadi sosok yang dihormati dan diandalkan oleh bangsa lain.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak, remaja, dan masyarakat pada umumnya. Melalui pendidikan karakter, seseorang dapat memahami betapa pentingnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat sekitar.

Rasa tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan keputusannya. Pendidikan karakter membantu individu untuk memahami arti penting dari rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak dapat diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dengan memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Selain itu, di sekolah, siswa dapat diajarkan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan rumah, tugas-tugas sekolah, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada individu sejak usia dini.

Kepedulian sosial adalah kemampuan seseorang untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan karakter, individu dapat memahami betapa pentingnya memiliki kepedulian sosial dalam membentuk hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Kepedulian sosial dapat diajarkan melalui berbagai cara, seperti memberikan contoh pada anak-anak untuk membantu orang yang membutuhkan, seperti tetangga yang sakit atau teman yang sedang kesulitan.

Pendidikan karakter juga dapat membantu individu untuk memahami nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, seperti keadilan, kesetaraan,

dan toleransi. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, memiliki kepedulian sosial yang tinggi sangat penting untuk mempererat hubungan antarwarga masyarakat. Dengan memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial yang tinggi, individu dapat membantu memperbaiki keadaan sosial yang kurang baik.

Dalam dunia kerja, rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial juga sangat penting. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi akan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan. Selain itu, individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan rekan kerja dan pelanggan, sehingga dapat membantu perusahaan untuk memperluas jaringan dan meningkatkan kepercayaan dari pelanggan. Dalam era globalisasi saat ini, individu juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih luas dan kompleks, seperti kemampuan beradaptasi dengan perubahan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter positif pada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap yang baik dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa metode implementasi pendidikan karakter di sekolah yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Menggunakan Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum pendidikan karakter adalah suatu sistem pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan untuk membentuk karakter positif pada siswa. Dalam kurikulum ini, nilai-nilai moral dan etika diajarkan secara sistematis dalam pembelajaran mata pelajaran yang ada di sekolah, seperti matematika, bahasa Inggris, dan sains. Dengan adanya kurikulum pendidikan karakter ini, siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengadakan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter siswa. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan lain sebagainya dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial. Selain itu, kegiatan

ekstrakurikuler juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan minat mereka.

3. Menerapkan Disiplin Positif

Disiplin positif adalah suatu cara untuk mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam disiplin positif, siswa tidak hanya ditegur atau dihukum ketika melakukan kesalahan, tetapi juga diberi pemahaman mengenai kesalahan yang mereka perbuat. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan meningkatkan kesadaran mereka akan perilaku yang baik.

4. Menggunakan Model Peran

Model peran adalah salah satu cara untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai moral dan etika. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal sikap dan perilaku yang baik. Guru dan staf sekolah juga dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai moral dan etika dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah memiliki manfaat yang besar bagi siswa dan masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang baik, siswa dapat mengembangkan sikap yang baik dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga dapat membantu masyarakat dalam membangun bangsa yang berbudaya dan bertanggung jawab. Di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Siswa yang memiliki karakter positif akan lebih mudah dalam bersaing dan sukses di masa depan.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bermartabat. Namun, implementasi pendidikan karakter tidaklah mudah dan memiliki banyak tantangan.

Tantangan pertama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter. Banyak orang yang masih berpikir bahwa pendidikan hanya sebatas menuntut ilmu dan mencari pekerjaan yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih untuk memperkenalkan konsep pendidikan karakter kepada masyarakat.

Tantangan kedua adalah kurangnya kesadaran dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas. Meskipun konsep pendidikan karakter sudah ditanamkan dalam kurikulum

pendidikan, namun tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk mengimplementasikannya secara efektif. Diperlukan program pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Tantangan ketiga adalah kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Meskipun penting, pendidikan karakter seringkali dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting oleh pihak-pihak yang berwenang. Akibatnya, kurangnya dukungan dan perhatian membuat implementasi pendidikan karakter tidak terlalu efektif.

Namun, ada beberapa solusi yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter. Pertama, perlu adanya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, pendidikan karakter harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan di sekolah, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah.

Kedua, perlu adanya program pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas. Program pelatihan dapat memberikan materi, keterampilan, dan strategi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar pada siswa.

Ketiga, perlu adanya dukungan dan perhatian dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui pengalokasian dana, pembuatan kebijakan, dan pengawasan terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah. Lembaga pendidikan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi pendidikan karakter.

Keempat, perlu adanya peran aktif orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter, dan memberikan dorongan serta dukungan moral kepada anak-anak mereka.

Elemen dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah salah satu bagian penting dari pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan perilaku positif yang dapat membantu individu menjadi lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Untuk membangun pendidikan karakter yang efektif, terdapat beberapa elemen dan pendekatan yang harus dipertimbangkan.

Elemen pertama dari pendidikan karakter adalah komponen-komponen karakter yang baik. Menurut Lickona (1992), terdapat tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing adalah pengetahuan tentang moral, moral feeling adalah perasaan tentang moral, dan moral action adalah perbuatan bermoral. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan secara sekaligus.

Elemen kedua adalah nilai-nilai moral utama yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter. Menurut Lickona (1992), nilai-nilai moral utama yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter adalah hormat dan tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kelanjutan dari nilai hormat, di mana seseorang yang menghormati orang lain berarti menghargai orang lain tersebut. Sikap menghargai akan dilanjutkan dengan merasa bertanggung jawab akan kemakmuran orang lain tersebut. Tanggung jawab berarti kemampuan untuk merespons, yaitu merespons orang lain, memperhatikan orang lain, dan merespons secara aktif keinginan atau kebutuhan mereka. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai moralitas lainnya seperti kejujuran, toleransi, membantu, kerjasama, dan demokrasi.

Elemen ketiga dari pendidikan karakter adalah prinsip, proses, dan praktiknya dalam pengajaran. Menurut Brooks dan Gooble, terdapat tiga elemen penting dalam menjalankan pendidikan karakter, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya dalam pengajaran. Dalam menjalankan prinsip itu, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu, diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif yang harus diterapkan di seluruh sekolah (school-wide approach).

Pendekatan pertama yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter adalah pendekatan holistik. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan karakter yang utuh dan berkelanjutan melalui

pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek kehidupan. Pendekatan holistik dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendekatan kedua adalah pendekatan keterampilan sosial. Pendekatan ini fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal, seperti kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk berpikir kritis, berperilaku positif, dan memecahkan masalah.

Kilpatrick dan Lickona adalah tokoh utama dalam bidang pendidikan karakter yang meyakini keberadaan moral absolut dan pentingnya mengajarkan moral absolut kepada generasi muda agar mereka dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Sebaliknya, Brooks dan Goble, bersama dengan Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992), tidak sepakat dengan cara pendidikan moral reasoning dan values clarification yang dianggap sebagai cara yang salah. Mereka percaya bahwa nilai moral universal yang tidak dapat diragukan lagi dan berasal dari agama-agama di seluruh dunia, yang disebut sebagai "the golden rule," seperti jujur, membantu orang lain, menghormati, dan bertanggung jawab (Martianto, 2008).

Menurut Berkowitz & Bier (2005), kebiasaan berperilaku baik tidak selalu menunjukkan bahwa seseorang secara sadar menghargai nilai karakter. Mungkin saja tindakan tersebut dilakukan karena takut akan konsekuensi buruk yang mungkin timbul jika ia melanggar nilai tersebut, bukan karena penghargaan yang kuat terhadap nilai tersebut. Contohnya, seseorang mungkin berperilaku jujur karena takut dinilai buruk oleh orang lain, bukan karena keinginan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, diperlukan pengembangan aspek emosional atau perasaan (domain affection). Lickona (1992) menyebutkan bahwa komponen ini dalam pendidikan karakter disebut "desiring the good" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang baik harus mencakup tidak hanya aspek "knowing the good" (moral knowing), tetapi juga "desiring the good" atau "loving the good" (moral feeling) dan "acting the good" (moral action). Tanpa pengembangan ketiga aspek tersebut, manusia hanya akan seperti robot yang diprogram untuk mengikuti suatu

paham tanpa memiliki kesadaran dan penghargaan yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut.

Lickona (1992) menyoroti tiga komponen penting dari karakter yang baik dalam pendidikan karakter, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Ini diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai kebajikan secara sekaligus.

1. *Moral Knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu: 1) *moral awereness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making* dan 6) *self-knowledge*.
2. *Moral Feeling*. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni : 1) *conscience*, 2) *self-esteem*, 3) *empathy*, 4) *loving the good*, 5) *self-control* dan 6) *humility*.
3. *Moral Action*. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*).

Ketiga komponen karakter seperti yang dikemukakan oleh Lickona diatas adalah konten dari masing-masing nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter. Lantas nilai-nilai apa saja yang dilibatkan dalam pendidikan karakter itu sendiri? Nilai-nilai tersebut secara garis besar merupakan komposisi dari nilai agama, nilai moral, nilai umum, dan nilai kewarganegaraan.

Menurut Lickona (1992) dalam bukunya *Educating for Character*, nilai moral utama yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter adalah *hormat (respect)* dan *tanggung jawab (responsibility)*. *Tanggung jawab*, menurut Lickona, adalah salah satu dari dua nilai moralitas utama. Hal ini karena *tanggung jawab* merupakan kelanjutan dari nilai *hormat*. Dengan *menghormati orang lain*, seseorang menunjukkan penghargaan terhadap mereka. Kemudian, sikap menghargai tersebut perlu dilanjutkan dengan *merasa bertanggung jawab* terhadap kesejahteraan orang lain tersebut.

Tanggung jawab juga berarti kemampuan untuk merespons orang lain dengan aktif, yaitu memperhatikan kebutuhan dan keinginan mereka.

Meningkatnya rasa tanggung jawab akan mendorong seseorang untuk memperhatikan orang lain dengan cara yang positif. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi komitmen serta membantu orang lain. Selain tanggung jawab, terdapat juga beberapa nilai moral lainnya seperti kejujuran, toleransi, membantu, kerjasama, dan demokrasi. Kejujuran berkaitan dengan sikap menghargai orang lain dan mencakup tindakan seperti tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain. Sementara toleransi merupakan sikap obyektif dan adil terhadap orang lain yang memiliki pandangan, ras, atau keyakinan yang berbeda.

Sementara itu *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi beberapa karakter yang menjadi pilar, antara lain: 1) dapat dipercaya (trustworthiness), 2) rasa hormat dan perhatian (respect), 3) tanggung jawab (responsibility), 4) jujur (fairness), 5) peduli (caring), 6) kewarganegaraan (citizenship), 7) ketulusan (honesty), berani (courage), 9) tekun (diligence) dan 10) integritas. Dalam Deklarasi Aspen dihasilkan enam nilai etik utama (core ethical values) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika yang meliputi:

1. dapat dipercaya (trustworthy) meliputi sifat jujur (honesty) dan integritas (integrity),
2. memperlakukan orang lain dengan hormat (treats people with respect),
3. bertanggung jawab (responsible),
4. adil (fair),
5. kasih sayang (caring) dan
6. warga negara yang baik (good citizen) (Musfiroh, 2008).

Indonesia Heritage Foundation yang digagas oleh tokoh pendidikan karakter lainnya yaitu Ratna Megawangi, sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 (sembilan) pilar yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty)
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)

3. Amanah (trustworthiness, reliability, honesty)
4. Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm)
7. Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership)
8. Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty)
9. Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity) (Megawangi, 2008).

Agustian (2007), dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.

Dari sudut pandang agama, ada lima tonggak pendidikan sebagaimana yang diutarakan Quthb (1988) guna penanaman nilai-nilai positif. Kelima tonggak pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan Aqidah dan Agama,
2. Ketaatan,
3. Kejujuran,
4. Amanah (dapat dipercaya),
5. Sifat Qona'ah (menerima yang diberikan Tuhan kepadanya) dan Ridha/Bersabar.

Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter jelas tidak meninggalkan nilai religiusitas. Dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, kebiasaan berdoa yang telah ditanamkan mulai TK harus tetap dijaga. Anak-anak mulai diperkenalkan dengan hari-hari besar agama, dan diajak untuk menghayati dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Anak-anak juga mulai diperkenalkan dengan kewajiban terhadap Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian anak-anak mulai memahami bahwa esensi hidup tidak lain adalah untuk

beribadah pada Yang Maha Kuasa. Seperti Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyaat: 56)

Menurut Suparno, dkk. (2002) beberapa nilai kehidupan yang perlu dikenalkan dan ditanamkan pada siswa SD/MI, antara lain:

1. Religiusitas (mensyukuri hidup dan percaya pada Tuhan, sikap toleran, mendalami ajaran agama),
2. Sosialitas (hidup bersama secara benar, baik, dan tertip; saling menghargai, membantu, memperhatikan dan menghormati satu sama lain),
3. Gender (tidak membeda-bedakan peran gender: penghargaan terhadap perempuan, kesempatan berkegiatan yang sama luasnya bagi laki-laki dan perempuan, menghargai kepemimpinan laki-laki maupun perempuan),
4. Keadilan (hak dan kewajiban yang benar dan seimbang bagi semua orang),
5. Demokrasi (menerima perbedaan, saling menghargai, menerima kekalahan),
6. Kejujuran (menyatakan kebenaran sebagai penghormatan kepada sesama),
7. Kemandirian (berani mengambil keputusan secara jernih, percaya diri, menerima keunikan diri),
8. Daya Juang (tidak mudah menyerah),
9. Tanggung Jawab (berani menghadapi konsekuensi, mengembangkan hidup bersama secara positif), dan
10. Penghargaan terhadap Lingkungan Alam (menggunakan sumber daya alam secara wajar dan seimbang, mencintai kehidupan, mengenali lingkungan alam dan penerapannya).

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah mengeluarkan kurikulum pendidikan budi perkerti yaitu

dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti kelas I-VI Kurikulum ke 6 Puskar Depdiknas 2001. Didalamnya memuat perilaku minimal yang dapat dikembangkan untuk jenjang SD/MI, yaitu:

1. Taat kepada ajaran agama,
2. Memiliki toleransi,
3. Tumbuhnya disiplin diri,
4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri,
5. Memiliki rasa tanggung jawab,
6. Tumbuhnya potensi diri,
7. Tumbuhnya cinta dan kasih sayang,
8. Memiliki kebersamaan dan gotong royong,
9. Memiliki rasa kesetiakawanan,
10. Memiliki sikap saling menghormati,
11. Memiliki tata karma dan sopan santun,
12. Tumbuhnya kejujuran.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat diajarkan dalam pendidikan karakter, yaitu meliputi nilai-nilai kehidupan, baik yang termasuk dalam nilai moralitas, nilai kebaikan, nilai keagamaan, dan nilai kewarganegaraan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter mempunyai tiga komponen yaitu *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Brooks and Gooble menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan prakteknya dalam pengajaran. Prinsip ini mengharuskan nilai-nilai yang diajarkan termanifestasi dalam kurikulum agar siswa dapat memahami nilai-nilai tersebut dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan yang optimal diperlukan untuk mengajarkan karakter secara efektif, dan pendekatan ini harus diterapkan di seluruh sekolah (*school-wide approach*). Pendekatan yang sebaiknya dilaksanakan adalah meliputi:

1. Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada

guru, staf dan siswa didik, tetapi juga kepada keluarga/rumah dan masyarakat sekitarnya.

2. Dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya: a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; b) diajarkan tidak sebagai subyek yang berdiri sendiri (*separate-stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan; c) seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

Karena moral merupakan hal yang bersifat abstrak, maka penting untuk mengajarkan nilai moral kebaikan kepada generasi muda. Oleh karena itu, perlu disesuaikan dengan tema yang dapat dimengerti oleh anak-anak dengan berpikir secara konkret. Hal ini dapat dilakukan dengan menghadirkan cerita-cerita kepahlawanan dan kisah kehidupan yang dapat dijadikan contoh baik dari para orang bijak dan pejuang bangsa serta *humanisme*. Terlebih lagi, penting untuk menanamkan imajinasi anak terhadap kehidupan yang ideal meskipun lingkungan sekitarnya tidak selalu seperti itu, sehingga anak mencintai kebajikan dan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. (Martianto, 2008).

Menurut Zuriyah (2007) beberapa pendekatan pendidikan karakter, antara lain:

1. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)
Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini, antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.
2. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)
Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dan pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan

menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan menaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan budi pekerti dengan pendekatan ini, antara lain melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak (hipotetikal).

3. Pendekatan Analisis Nilai (Value Analysis Approach)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitis dapat menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai (Values Clarification Approach)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi kelompok.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (Action Learning Approach)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Cara yang

dapat digunakan dalam pendekatan ini, selain cara-cara seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, juga metode proyek/kegiatan di sekolah, hubungan antarpribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.

6 Dalam mendidik karakter pada anak pengenalan dini terhadap nilai baik dan buruk sangat diperlukan. Namun sejalan dengan perkembangan usia anak, maka alasan (reason) atau mengapa (why) di balik nilai-nilai baik dan buruk dapat mulai diajarkan kepada siswa didik. Sekali lagi perlu dipahami benar oleh para pendidik dan pemerhati kehidupan bangsa, bahwa pendidikan moral dan karakter adalah seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi yang memiliki tujuan mulia dalam membentuk moral manusia, sebab tanpa moral maka manusia seperti dikatakan Wilson (1997) hanyalah seperti "social animal".

Untuk itu maka merupakan tugas para pendidik dan sekolah untuk menjadikan manusia menjadi makhluk baik yang beradab dan berbudi luhur, seperti dikatakan Lickona (1992: 6):

"Moral education is not a new idea. It is in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good"

Maksud kutipan di atas bahwa pendidikan moral bukanlah suatu gagasan baru. Pendidikan moral sebenarnya telah ada sejak pendidikan itu ada. Pada umumnya di semua negara, pendidikan mempunyai dua tujuan utama, yaitu membantu peserta didik menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik.



BAB III

Perkembangan Moral dan Kognitif

Perkembangan Kognitif J.Piaget

Jean Piaget lahir pada tahun 1896 di Neuchâtel, Swiss, dari seorang ayah yang merupakan seorang profesor yang berspesialisasi dalam sejarah abad pertengahan, dan seorang ibu yang dinamis, cerdas, dan saleh. Selama masa mudanya, Piaget sangat menyukai alam dan senang mengamati burung, ikan, dan hewan lain di alam liar. Inilah mengapa dia sangat tertarik dengan biologi di sekolah. Pada usia 10 tahun, dia telah menerbitkan esai pertamanya tentang burung pipit albino di majalah ilmu pengetahuan alam. Piaget juga mulai mempelajari moluska dan menerbitkan serangkaian esai tentang subjek tersebut. Karena kualitas karyanya, ia ditawarkan posisi sebagai kurator moluska di sebuah museum ilmu pengetahuan alam di Jenewa pada usia 15 tahun. Tawaran itu ia tolak untuk menyelesaikan pendidikan menengahnya.

Perkembangan pemikiran Piaget dipengaruhi oleh Samuel Cornut, seorang ahli Swiss yang menjadi pelindungnya. Cornut menyadari bahwa pada masa remajanya, Piaget terlalu fokus pada biologi sehingga pikirannya menjadi sempit. Oleh karena itu, Cornut memperkenalkan filsafat pada Piaget. Hal ini membuat Piaget tertarik pada epistemologi, cabang filsafat yang mempelajari pengetahuan. Piaget memfokuskan perhatiannya pada dua bidang, yaitu biologi dan filsafat pengetahuan. Biologi berkaitan dengan kehidupan, sedangkan filsafat berkaitan dengan pengetahuan. Pada tahun 1916, Piaget menyelesaikan studinya dalam biologi di Universitas Neuchatel dan dua tahun kemudian meraih gelar doktor filsafat setelah menyelesaikan disertasi tentang moluska.

Setelah tertarik pada ilmu biologi, Piaget kemudian beralih fokus pada perkembangan intelektual, termasuk tahap perkembangan anaknya sendiri, dan mulai berpengaruh besar pada konsep kognitif dalam perkembangan kepribadian. Piaget, yang awalnya dikenal sebagai ahli biologi dan kemudian menjadi psikolog anak, menghabiskan ribuan jam mengamati anak-anak yang sedang bermain dan mengajukan pertanyaan tentang perilaku dan perasaan mereka. Ia tidak mengembangkan teori sosialisasi yang komprehensif, tetapi fokus pada bagaimana anak-anak belajar, berbicara, berpikir, bernalar, dan akhirnya membentuk pertimbangan moral. Bersama istrinya, Valentine Catenay, yang menikah pada tahun 1923, ia awalnya meneliti anak-anaknya sendiri yang lahir pada tahun 1925, 1927, dan 1931, dan hasil pengamatannya dipublikasikan dalam buku "The Origins of Intelligence in Children" dan "The Construction of Reality in the Child" yang membahas tahap sensorimotor. (Friedman & Schhuctarc, 2006).

Piaget memfokuskan penelitiannya pada struktur kognitif dan menulis tentang subjek ini dari 1927 hingga 1980. Dia berbeda dengan para ahli psikologi sebelumnya yang berpendapat bahwa cara berpikir anak hanya kurang matang karena kurangnya pengetahuan. Menurut Piaget, tahap perkembangan intelektual individu dan perubahan usia sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengamati ilmu pengetahuan. Teori Piaget disebut genetic epistemology karena mencoba melacak perkembangan kemampuan intelektual, dan "genetic" dalam hal ini mengacu pada pertumbuhan perkembangan, bukan warisan biologis. Piaget juga menjelaskan struktur kognitif tentang bagaimana anak-anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka.

Menurut Piaget, bayi memiliki skema sensorimotor yang membentuk dasar interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman awal bayi tergantung pada skema sensorimotor ini dan hanya kejadian yang sesuai dengan skema tersebut yang dapat direspons oleh bayi. Namun, melalui pengalaman, skema sensorimotor ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan lingkungan. Proses ini memungkinkan perkembangan pengalaman yang terus-menerus, tetapi lambat karena skema baru selalu dibangun dari skema yang sudah ada sebelumnya. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif anak akan terus berubah hingga anak dapat memikirkan kejadian potensial dan secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya. Ini adalah tahap di mana pertumbuhan intelektual anak telah mencapai puncaknya.

Proses interiorisasi memungkinkan anak untuk mengembangkan operasi yang membebaskannya dari kebutuhan untuk langsung berinteraksi dengan lingkungan. Dalam tahap ini, anak mampu melakukan manipulasi simbolis dan mengembangkan cara yang lebih kompleks untuk memahami dan menangani lingkungan. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks karena struktur kognitifnya lebih terorganisir dengan baik. Seiring dengan itu, lingkungan fisik anak juga menjadi lebih jelas bagi mereka, sehingga struktur kognitif anak membantu dalam membangun pemahaman mereka tentang lingkungan fisik (Hergenhahn and Olson, 2010).

Piaget membagi perkembangan kognitif seseorang dalam empat tahap: sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal.

Secara sederhana dalam perkembangan tahap pemikiran ini dapat dilihat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pendidikan nilai, yaitu:

1. Perkembangan anak dari tahap meniru dan refleksi, ke berbuat sendiri secara sadar.
2. Perkembangan dari pemikiran konkrit ke abstrak
3. Perkembangan dari pemikiran egosentris ke sosial.

Dari sini dapat dimengerti bahwa dalam penanaman nilai budi pekerti pada anak perlu dimulai dari suatu bentuk konkrit, nyata, baru pada pengertian yang abstrak. Pada umur yang lebih dini lebih ditekankan praktek dan pengalaman nyata, sedangkan pada usia selanjutnya dengan penyadaran kognitif dan pengertian. Pada anak kecil harus diberi banyak

latihan, banyak praktek, dan dihadapkan pada kenyataan konkrit. Misalnya, melatih penghargaan terhadap orang lain melalui latihan memberikan pujian, memberikan hadiah dan lain-lain. Sedangkan pada umur yang lebih tua akan dijelaskan apa maksud dengan penghargaan. Pada anak yang semakin besar semakin ditanamkan nilai sosialitas (Suparno, 2002).

Anak sekolah dasar kelas atas (usia diatas 10 tahun) mempunyai perkembangan kognitif dan pemahaman moral yang berbeda. Pada usia ini anak sudah masuk pada tahap operasional formal sehingga sudah dapat berfikir formal dan abstrak. Anak sudah dapat berfikir, deduktif, induktif dan hipotesis. Oleh karena itu, berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter, anak sudah dapat diajak berdiskusi untuk menemukan nilai yang baik dan tidak baik (Zuriah, 2007). Sedang sesuai tingkatan perkembangan moral Kohlberg, anak usia ini sudah memasuki masa remaja awal (kanak-kanak akhir). Mereka sudah masuk dalam tingkat konvensional yang memiliki kecenderungan menjadi anak yang manis dalam keluarga. Pada tahap yang lebih tinggi pada tingkatan konvensional, anak cenderung taat pada aturan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang optimal, pelaksanaan pendidikan, baik itu pendidikan karakter atau pendidikan lainnya, harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan moral anak.

Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Sensori Motori	Pra-Operasional	Operasional Konkrit	Operasional Formal
Umur	0 - 2 tahun	2 - 7 tahun	7 - 11 tahun	> 11 tahun
Dasar Pemikiran	Refleks	Simbolis/bahasa	Transformasi reversible dan kekekalan	Deduktif hipotesis & induktif, abstrak
Saat Pemikiran	Menirukan	Simbolis/bahasa & intuitif, imaginal, egosentris	Masih terbatas kekonkritan; sebab-akibat	Meninggalkan yang sekarang & memulai yang mendatang

Piaget meyakini bahwa semua orang melewati empat tahap perkembangan kognitif, meskipun usia di mana setiap tahap dicapai dapat berbeda-beda. Setiap tahap dimulai ketika otak sudah cukup matang untuk menghasilkan jenis logika baru atau operasi. Setiap orang melewati setiap tahap, tetapi dalam kecepatan yang berbeda-beda. Misalnya, seorang anak berusia enam tahun mungkin sudah berada pada tahap operasional konkrit, sementara anak berusia delapan tahun mungkin masih pada tahap pra-operasional dalam berpikir. Namun, urutan perkembangan intelektual sama untuk semua orang, struktur untuk tahap sebelumnya terintegrasi dan menjadi bagian dari tahap-tahap berikutnya.

1. Tahap Sensori Motori

Pada tahap ini, yang dimulai dari lahir hingga usia dua tahun, bayi mempelajari tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui pengalaman indera dan aktivitas motorik. Kegiatan kognitif terfokus pada aspek sensorik dan motorik, sehingga anak hanya mampu mengenali lingkungan melalui alat inderanya dan gerakannya. Hal ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, di mana aktivitas sensorik-motorik terbentuk melalui penyesuaian struktur fisik anak sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Tahap pra-operasional

Pada tahap ini, anak menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Walaupun cara berpikir anak pada tingkat ini belum terorganisir dengan baik, namun mereka sudah bisa memahami realitas di lingkungan sekitar dengan menggunakan tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada tahap ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis, yang ditunjukkan dengan beberapa ciri seperti *transductive reasoning*, ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, animisme, artificialism, *perceptually bound*, *mental experiment*, *centration*, dan *egocentrisme*. Anak cenderung memusatkan perhatiannya pada satu ciri yang menarik dan mengabaikan ciri lainnya, dan mereka melihat dunia sekitar mereka menurut kehendak mereka sendiri.

3. Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap operasional konkrit, anak telah mencapai kematangan dalam menggunakan pemikiran logika atau operasi, namun hanya berlaku untuk objek fisik yang ada saat ini. Anak-anak pada tahap ini telah kehilangan kecenderungan terhadap animisme dan

artificialisme, dan tingkat egosentrisme mereka juga berkurang. Mereka juga memiliki kemampuan³ yang lebih baik dalam tugas-tugas konservasi. Meskipun demikian, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih³ mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas³ logika jika tanpa objek fisik di hadapan mereka. Sebagai contoh, saat diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berbeda, mereka tidak kesulitan untuk mengidentifikasi boneka dengan rambut paling gelap. Namun, ketika diberikan pertanyaan yang memerlukan pemikiran abstrak seperti “rambut Edith lebih terang dari rambut Susan. Rambut Edith lebih gelap dari rambut Lily. Rambut siapa yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih kesulitan karena belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang.

4. Tahap Operasional Formal

Saat mencapai usia 12 tahun ke atas, terjadi periode operasi baru pada anak. Pada periode ini, anak dapat menggunakan operasi-operasi kongkrit yang dimilikinya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan yang dicapai anak selama periode ini adalah ia tidak lagi bergantung pada benda³ atau peristiwa kongkrit dalam berpikir, melainkan sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Anak-anak pada periode ini juga sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak lagi bingung dengan sisi argumen, sehingga disebut sebagai periode operasional formal.

Teori Piaget tentang perkembangan kognitif sangat penting dalam konteks pendidikan. Teori ini menunjukkan bahwa anak-anak melewati tahapan perkembangan kognitif yang teratur dan⁵ bahwa keterampilan berpikir yang kompleks memerlukan dasar-dasar keterampilan berpikir yang lebih sederhana. Oleh karena itu, pendidik dapat memanfaatkan informasi tentang tahapan perkembangan kognitif ini untuk merancang pembelajaran yang tepat untuk siswa di kelas.

Pada tahap sensorimotor, bayi belajar tentang dunia melalui indera dan gerakan fisiknya. Oleh karena itu, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk merasakan dan mengalami dunia secara langsung. Contohnya, pada pelajaran sains, siswa dapat diberikan benda-benda fisik untuk diamati dan dijelaskan.

Pada tahap pra-operasional, anak-anak mulai menggunakan simbol dan bahasa. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk merancang

kegiatan yang menuntut siswa untuk berpikir simbolis dan memahami konsep-konsep yang kompleks. Contohnya, pada pelajaran matematika, siswa dapat diminta untuk mewakili konsep matematika dengan gambar atau lambang.

Pada tahap operasional konkret, anak-anak mulai berpikir logis dan mampu melakukan manipulasi kognitif terhadap objek-objek fisik. Dalam hal ini, pendidik dapat merancang kegiatan yang menuntut siswa untuk melakukan manipulasi kognitif terhadap objek-objek fisik. Contohnya, pada pelajaran ilmu sosial, siswa dapat diminta untuk membuat peta atau diagram yang merepresentasikan konsep-konsep geografis atau sejarah.

Pada tahap operasional formal, anak-anak mulai berpikir secara abstrak dan logis, dan mampu memahami konsep-konsep yang kompleks. Pada tahap ini, pendidik dapat merancang kegiatan yang menuntut siswa untuk berpikir secara abstrak dan memahami konsep-konsep yang kompleks. Contohnya, pada pelajaran filsafat, siswa dapat diminta untuk mempertimbangkan argumen-argumen dan memahami konsep-konsep yang kompleks seperti keadilan atau kebenaran.

Selain itu, teori Piaget juga menunjukkan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidik harus merancang kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berpikir, berbicara, dan bertindak secara aktif dalam proses pembelajaran. Contohnya, pendidik dapat memanfaatkan metode pembelajaran berbasis masalah atau proyek untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pendekatan interdisipliner juga dapat digunakan dalam merancang pengalaman belajar yang tepat. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara konsep-konsep yang berbeda.

Program pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak merupakan hal yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan belajar. Setiap tahap perkembangan kognitif anak memiliki karakteristik yang berbeda, dan pendidikan yang tidak disesuaikan dengan tahap tersebut dapat berdampak buruk pada kemampuan belajar dan perkembangan intelektual anak.

Tahap pertama dari perkembangan kognitif anak adalah tahap sensorimotor, yang berlangsung dari kelahiran hingga sekitar usia 2 tahun. Pada tahap ini, anak belajar melalui indera mereka dan aktivitas motorik. Oleh karena itu, program pendidikan yang sesuai untuk tahap ini

adalah dengan memberikan pengalaman langsung dan stimulasi sensori-motorik yang memadai. Contohnya, penggunaan mainan yang dapat membangkitkan indera dan motorik anak, seperti mainan yang berbunyi atau bercahaya ketika digerakkan.

Tahap kedua adalah tahap praoperasional, yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan simbol dan memahami arti kata-kata. Program pendidikan yang sesuai untuk tahap ini adalah dengan memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret, seperti menggunakan gambar dan permainan yang melibatkan konsep dasar, seperti bentuk dan warna.

Tahap ketiga adalah tahap operasional konkret, yang berlangsung pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir secara logis dan menggunakan konsep abstrak dalam pemecahan masalah. Program pendidikan yang sesuai untuk tahap ini adalah dengan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan pemecahan masalah konkret dan penggunaan alat visual, seperti diagram dan grafik.

Tahap keempat adalah tahap operasional formal, yang terjadi pada usia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak mampu berpikir secara abstrak dan mengembangkan hipotesis dan argumen yang kompleks. Program pendidikan yang sesuai untuk tahap ini adalah dengan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan diskusi dan perdebatan, serta memperkenalkan anak pada konsep-konsep yang lebih abstrak.

Penting untuk diingat bahwa anak-anak tidak selalu berada pada tahap yang sama dalam perkembangan kognitif mereka, dan perbedaan dalam kemampuan dan kesiapan belajar harus dipertimbangkan dalam program pendidikan. Selain itu, setiap anak juga memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan program pendidikan yang baik harus mencakup berbagai metode dan pendekatan untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan individual setiap anak.

Dalam hal ini, guru sebagai pengajar harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak dan memilih metode pengajaran yang paling sesuai untuk setiap tahap perkembangan tersebut. Penggunaan pendekatan yang tepat dapat membantu mempercepat proses pembelajaran dan memperkuat kemampuan intelektual anak.

Perkembangan Moral L. Kohlberg

Lawrence Kohlberg lahir pada tanggal 25 Oktober 1927 di Bronxville, New York, Amerika Serikat. Ia adalah putra dari Alfred Kohlberg, seorang pengacara, dan Charlotte Albrecht, seorang guru. Pada masa kecilnya, Kohlberg mengalami gangguan pendengaran yang membuatnya sulit berkomunikasi dengan orang lain. Namun, hal ini tidak menghalangi minatnya dalam bidang ilmu pengetahuan sosial dan moral.

Kohlberg menempuh pendidikan di Phillips Academy di Andover, Massachusetts, sebuah sekolah swasta yang terkenal. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Chicago, di mana ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang psikologi pada tahun 1948. Setelah itu, ia belajar di Harvard Law School selama beberapa tahun sebelum kembali ke Universitas Chicago untuk memperoleh gelar doktor di bidang psikologi pada tahun 1958.

Pada awal kariernya, Kohlberg bekerja sebagai psikolog di Veterans Administration Hospital di Bronx, New York. Di sana, ia mulai tertarik pada kajian tentang perkembangan moral dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia. Ia kemudian bergabung dengan Fakultas Psikologi Universitas Chicago sebagai dosen sebelum pindah ke Universitas Harvard pada tahun 1968.

Kohlberg dikenal atas karyanya dalam bidang perkembangan moral, yang berpusat pada teori tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mengembangkan sistem nilai moralnya. Ia mengembangkan teori perkembangan moral yang terdiri dari enam tahap, di mana individu mengalami perkembangan moral yang semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman.

Tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg adalah:

1. *Obedience and punishment orientation*
2. *Individualism and exchange*
3. *Good interpersonal relationships*
4. *Maintaining the social order*
5. *Social contract and individual rights*
6. *Universal principle*

Selama kariernya, Kohlberg memimpin banyak studi longitudinal tentang perkembangan moral dan memperkenalkan metode wawancara struktur yang terbuka untuk mengumpulkan data. Metode ini kemudian menjadi standar dalam pengumpulan data tentang moralitas dan etika. Selain itu, Kohlberg juga mengajar di Universitas Harvard dan memimpin proyek pengembangan kurikulum moral untuk sekolah-sekolah di seluruh dunia.

Sayangnya, Kohlberg meninggal pada tanggal 19 Januari 1987, akibat komplikasi medis yang berkaitan dengan jantung. Meskipun begitu, kontribusinya dalam bidang perkembangan moral tetap diakui dan diapresiasi oleh banyak orang hingga saat ini.

Kohlberg dikenal sebagai seorang ilmuwan sosial yang sangat aktif dan terlibat dalam banyak kegiatan akademik dan sosial. Ia menulis banyak artikel dan buku tentang perkembangan moral, seperti "The Development of Children's Orientations Toward a Moral Order" (1963), "Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Developmental Approach" (1976), dan "Essays on Moral Development: The Psychology of Moral Development" (1981).

Kohlberg membagi perkembangan moral seseorang dalam tiga tingkat: tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional. Dari ketiga tingkat itu Kohlberg membagi menjadi enam tahap: orientasi pada hukuman dan ketaatan, orientasi pada kepuasan individu, orientasi anak manis, orientasi pada otoritas, orientasi kontak sosial, dan orientasi suara hati.

Tahap pertama dan kedua yang disebut tahap prakonvensional terjadi pada anak-anak SD sampai dengan Kelas III (kira-kira berusia sepuluh tahun). Adapun tahap konvensional dimulai pada tahap remaja menuju dewasa. Tahap pascakonvensional biasanya dicapai oleh orang-orang yang dewasa. Pada tahap ini orang disebut mempunyai kematangan moral.

Melihat tahap perkembangan moral dapat dilihat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nilai.

1. Tahap perkembangan saling berhubungan

Tahap yang lebih tinggi akan bisa dicapai kalau tahap yang lebih rendah telah tercapai. Oleh karena itu, sangat penting memberi dasar yang kuat pada tahap-tahap awal perkembangan. Pendidikan nilai pada

1 tahap ini akan lebih efektif dengan selalu memberikan pengukuhan kepada anak dalam setiap perilaku baik meski perilaku itu sederhana.

2. Tahap perkembangan moral berjalan seiring dengan perkembangan kognitif dalam diri seseorang (Suparno, 2002).

Penanaman nilai budi pekerti harus dimulai dengan latihan yang konkrit, sederhana, mudah dilakukan dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu, khawatir dan perasaan bersalah. Proses penanaman budi pekerti harus berjalan terus-menerus supaya orang terbiasa dan sadar akan nilai yang diyakininya. Proses dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sosial dan melalui pengolahan pengalaman hidup yang matang dan kritis menurut perkembangan kognitifnya. Akhirnya orang akan menemukan nilai-nilai dan hasilnya akan tampak dalam setiap pekerti, yang merupakan manifestasi dari hasil pergulatan dalam mengolah pengalaman hidup bersama orang lain.

Di Indonesia, fenomena yang tidak bisa disangkal adalah kurangnya karakter masyarakat modern untuk membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Sistem dan lingkungan yang cenderung hedonis dan materialistik telah membuat sebagian masyarakat menjadi egois dan arogan. Hal ini berdampak pada meningkatnya tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme, kebebasan seksual, serta perilaku anarkis dan penindasan fisik maupun psikologis. Ironisnya, masyarakat cenderung merespons perilaku negatif ini dengan sikap yang permisif. Akibat dari maraknya fenomena sosial patologis ini adalah krisis karakter, yang menjadi akar permasalahannya (Nida, 2013).

Keprihatinan masyarakat terhadap krisis karakter dan "penyakit moral" yang menyertainya memerlukan tindakan dari elemen dasar pembangunan suatu bangsa, yaitu pendidikan. Meskipun kegagalan sistem pendidikan dalam membangun nilai-nilai dasar karakter suatu bangsa terjadi pada kenyataannya, namun ini bukanlah keterlambatan untuk mengevaluasi dan merekonstruksi pendekatan apa yang menjadi prioritas utama dalam membangun karakter sebagai fondasi utama kehidupan generasi suatu bangsa. Pilihan yang tepat harus dilakukan sebagai tindakan preventif dan kuratif untuk mengatasi penyakit kronis yang melanda anak bangsa, oleh karena itu dunia pendidikan di Indonesia mencoba merealisasikan pendidikan karakter di semua tingkat pendidikan formal. Sebagai bentuk pengukuhan atas pendidikan karakter dalam dunia

pendidikan di Indonesia, kurikulum 2013 diberlakukan sejak tahun 2013 yang menekankan pada pembangunan karakter bangsa.

Penerapan teori perkembangan moral L. Kohlberg dalam pendidikan dan pengembangan karakter individu memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan moralitas individu dan membangun karakter yang kuat dalam kehidupan sosial. Teori ini menekankan pada pengembangan moral yang didasarkan pada nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip moral yang dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan memperkuat kualitas moralitas mereka.

Pendidikan karakter dan pengembangan moral menjadi hal yang semakin penting di era modern ini. Dalam dunia pendidikan, penerapan teori perkembangan moral L. Kohlberg dapat membantu guru dalam membimbing siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang moralitas dan bagaimana membangun karakter yang kuat. Dalam proses belajar, para siswa akan diajarkan tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, integritas, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini dapat membantu siswa memahami moralitas dan bagaimana mengembangkan karakter yang kuat yang akan membantu mereka dalam kehidupan sosial.

Penerapan teori Kohlberg juga dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada siswa. Dalam proses belajar, siswa akan diajarkan untuk berpikir kritis dan mengembangkan argumen yang berdasarkan prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, siswa akan dapat memahami konsep moralitas secara lebih mendalam dan mampu menilai nilai-nilai moral yang berbeda dengan kritis. Selain itu, kemampuan reflektif yang ditanamkan dalam proses pembelajaran akan membantu siswa memahami pengaruh dan implikasi dari tindakan mereka dan mengambil keputusan yang lebih baik dalam situasi moral yang kompleks.

Penerapan teori perkembangan moral L. Kohlberg dalam pengembangan karakter individu juga dapat membantu individu dalam menghadapi konflik moral. Konflik moral adalah situasi di mana individu harus memilih antara dua nilai atau prinsip moral yang saling bertentangan. Dalam kehidupan sosial, konflik moral seringkali muncul dan dapat menjadi dilema bagi individu dalam mengambil keputusan. Dengan memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari setiap tahapan

perkembangan moral Kohlberg, individu akan lebih mampu menghadapi konflik moral dan memilih tindakan yang lebih tepat.

Namun, dalam penerapan teori perkembangan moral L. Kohlberg dalam pendidikan dan pengembangan karakter individu, perlu diingat bahwa teori ini juga memiliki beberapa kritik. Beberapa kritik mengatakan bahwa teori ini terlalu mengabaikan konteks sosial dan budaya dalam perkembangan moral individu. Selain itu, ada juga kritik yang mengatakan bahwa teori ini terlalu mengutamakan individu dan kurang memperhatikan kepentingan masyarakat atau kelompok.

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dapat membantu individu dalam meningkatkan moralitas mereka dengan memberikan panduan dalam memahami dan mengembangkan pemahaman moral yang lebih kompleks. Kohlberg berpendapat bahwa setiap orang memiliki sistem moral internal yang terdiri dari prinsip-prinsip moral yang mereka pilih dan gunakan untuk membuat keputusan moral. Dengan memahami tingkat perkembangan moral seseorang, individu dapat mengembangkan pemahaman moral yang lebih luas dan menyeluruh.

Menurut Kohlberg, ada enam tingkat perkembangan moral yang berbeda-beda, yang dibagi menjadi tiga tingkat utama. Tingkat pertama adalah tingkat prakonvensional, yang biasanya terjadi pada anak-anak dan remaja. Pada tingkat ini, seseorang cenderung membuat keputusan berdasarkan konsekuensi fisik dan keinginan pribadi. Tingkat kedua adalah tingkat konvensional, yang biasanya terjadi pada dewasa muda. Pada tingkat ini, seseorang cenderung membuat keputusan berdasarkan norma sosial dan harapan orang lain. Tingkat ketiga adalah tingkat postkonvensional, yang biasanya terjadi pada dewasa yang lebih tua. Pada tingkat ini, seseorang cenderung membuat keputusan berdasarkan prinsip moral yang lebih abstrak dan universal.

Dalam membantu individu meningkatkan moralitas mereka, teori ini dapat digunakan untuk memberikan pengertian tentang pandangan moral mereka yang sekarang dan bagaimana mereka dapat mengembangkannya. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman moral seseorang adalah dengan menunjukkan konsekuensi dari tindakan moral yang berbeda dan mengajak individu untuk memikirkan dampak moral dari tindakan mereka.

Selain itu, pendidikan moral dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu individu meningkatkan moralitas mereka. Pendidikan moral dapat mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral yang berbeda dan memfasilitasi diskusi tentang dilema moral yang kompleks. Dalam pembelajaran moral, guru atau fasilitator dapat membantu siswa memahami pandangan mereka sendiri tentang moral dan memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan perspektif lain.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan moral dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan diajarkan secara sistematis. Pada tingkat prakonvensional, misalnya, siswa dapat mempelajari tentang konsekuensi dari tindakan-tindakan sederhana, sementara pada tingkat konvensional, mereka dapat belajar tentang norma sosial dan pengaruhnya terhadap keputusan moral. Pada tingkat postkonvensional, siswa dapat dipersiapkan untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang lebih kompleks dan universal.

Selain itu, teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dapat membantu individu meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral yang berbeda dan membantu mereka mempertimbangkan perspektif orang lain. Melalui pemahaman moral yang lebih luas, individu dapat memperluas pemikiran mereka tentang moralitas dan mempertimbangkan lebih banyak faktor dalam membuat keputusan moral.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan sebuah konsep yang kini semakin populer dan banyak dibicarakan, terutama di kalangan akademisi, psikolog, dan juga penggiat pendidikan. Konsep ini berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri, juga memahami dan merespons emosi orang lain.

Secara umum, Kecerdasan Emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, juga memahami dan merespons emosi orang lain dengan tepat. Konsep ini diperkenalkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*. Goleman menggambarkan Kecerdasan Emosional sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam diri sendiri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan menangani hubungan interpersonal dengan baik.

Ada beberapa komponen utama dalam Kecerdasan Emosional, yang mencakup *self-awareness*, *self-regulation*, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. *Self-awareness* adalah kemampuan untuk memahami emosi yang sedang dirasakan, juga menyadari bagaimana emosi tersebut mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. *Self-regulation* berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi yang dirasakan, sehingga tidak mengganggu tindakan dan pengambilan keputusan.

Sementara itu, motivasi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sehingga mampu mencapai tujuan dan mengatasi tantangan. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain dengan tepat, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dan saling percaya. Terakhir, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang baik, dan mengatasi konflik dengan baik.

Manfaat dari Kecerdasan Emosional sangat luas, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam kehidupan pribadi, Kecerdasan Emosional membantu individu untuk mengelola emosi dan merespons emosi orang lain dengan tepat, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dan saling percaya. Kecerdasan Emosional juga membantu individu untuk memotivasi diri sendiri dan mengatasi tantangan dalam hidup dengan baik.

Dalam kehidupan profesional, Kecerdasan Emosional menjadi sangat penting, terutama dalam karir yang melibatkan hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain dengan tepat dapat membantu individu untuk membangun hubungan yang baik dengan klien, rekan kerja, dan atasan. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan memotivasi diri sendiri juga sangat penting dalam mencapai tujuan karir dan mengatasi tantangan dalam pekerjaan. Untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan, seperti *self-reflection*, *mindfulness*, *cognitive reappraisal*, *expressive writing*, dan *active listening*.

Sementara itu, kecerdasan emosional adalah gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena biasanya orang yang mempunyai kecerdasan emosional mempunyai kesadaran akan emosinya, mampu menumbuhkan motivasi dalam

dirinya karena selalu tergerak melakukan aktivitas yang baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya, dapat mengungkapkan perasaan secara baik dan kontrol dirinya sangat kuat. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi bukan berarti bahwa orang tersebut tidak pernah marah, tetapi biasanya mereka marah pada saat yang tepat dengan disertai tujuan yang jelas. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional yang baik anak mempunyai kemampuan mengelola emosinya sehingga setiap kali mengikuti pelajaran tidak pernah terbebani dan tidak pernah merasa cemas meski harus menghadapi kesulitan dalam proses menerima pelajaran (Suparno, 2002).

Manfaat Kecerdasan Emosional sangat besar dalam kehidupan pribadi maupun profesional seseorang. Kecerdasan Emosional membantu individu untuk mengelola emosi mereka sendiri, juga memahami dan merespons emosi orang lain dengan tepat. Berikut ini adalah beberapa manfaat Kecerdasan Emosional yang perlu diperhatikan:

1. Memahami diri sendiri dengan lebih baik

Kecerdasan Emosional membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik, termasuk memahami emosi yang sedang dirasakan dan bagaimana emosi tersebut mempengaruhi pikiran dan tindakan. Dengan memahami diri sendiri dengan lebih baik, individu dapat mengelola emosi mereka dengan lebih efektif dan tidak terjebak dalam perilaku atau keputusan yang merugikan.

2. Mengelola emosi yang dirasakan

Kecerdasan Emosional juga membantu individu untuk mengelola emosi yang dirasakan dengan lebih baik, sehingga tidak mengganggu tindakan dan pengambilan keputusan. Dalam situasi yang sulit atau menantang, individu yang memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi dapat mengendalikan emosi mereka dan tetap berpikir dengan jernih untuk menemukan solusi yang tepat.

3. Memotivasi diri sendiri

Individu yang memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi juga memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sehingga mampu mencapai tujuan dan mengatasi tantangan. Dengan kemampuan ini, individu dapat tetap produktif dan fokus pada tujuan mereka meskipun menghadapi rintangan atau masalah.

4. Membangun hubungan yang baik dengan orang lain

Kecerdasan Emosional juga sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain dengan tepat dapat membantu individu untuk membangun hubungan yang baik dengan klien, rekan kerja, dan atasan. Dengan hubungan yang baik, individu dapat bekerja sama dengan lebih efektif dan mencapai tujuan dengan lebih mudah.

5. Mengatasi konflik dengan baik

Individu yang memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik dengan baik. Dalam situasi konflik, individu dengan Kecerdasan Emosional yang tinggi dapat mengelola emosi mereka sendiri, juga memahami dan merespons emosi orang lain dengan tepat. Dengan demikian, mereka dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang efektif dan tidak merugikan kedua belah pihak.

6. Meningkatkan kinerja dan produktivitas

Individu yang memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka sendiri, memotivasi diri sendiri, dan mengatasi tantangan, individu dapat bekerja lebih efektif dan mencapai tujuan dengan lebih mudah.

1

Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Dasar empati adalah kesadaran. Pemahaman ini penting sebagai bagian dalam proses penanaman nilai hidup. Dengan berempati orang mampu menyelami dan memahami perasaan orang lain meski bukan berarti menyetujui. Untuk sampai pada kemampuan berempati orang harus mempunyai kesadaran dan pemahaman akan perasaannya sendiri terlebih dahulu.

Dengan empati akan menggerakkan seseorang sehingga terlibat secara emosional tanpa meninggalkan unsur rasional dari nilai-nilai hidup. Dengan berempati orang akan mudah bergaul dengan semua orang dan

kecenderungan orang yang berempati akan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermoral yang menuju sesuatu yang baik.

Dalam konteks pendidikan, empati sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan memiliki empati, peserta didik dapat memahami dan menerima perbedaan di antara mereka dan orang lain. Hal ini dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama dalam lingkungan sekolah.

Empati juga dapat mendorong kepedulian dan sikap empatik terhadap orang lain. Dalam situasi apapun, peserta didik yang memiliki empati akan selalu berusaha untuk memahami perasaan orang lain dan merespon mereka dengan cara yang sensitif dan membantu. Sikap seperti ini dapat membantu menciptakan hubungan yang sehat dan mendukung dalam lingkungan sekolah.

Namun, pembentukan empati tidaklah mudah. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk membangun empati pada peserta didik, seperti meningkatkan kesadaran diri tentang perasaan dan emosi sendiri, mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan sukarela, serta menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Implementasi empati juga dapat dilakukan dalam pembelajaran, misalnya dengan mengadakan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, dan menunjukkan pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memiliki peran penting sebagai model peran dalam menunjukkan sikap empati kepada peserta didik.

Dalam evaluasi dan pemantauan, penting untuk menilai kemajuan peserta didik dalam membangun empati dan memberikan umpan balik kepada mereka. Dengan mengimplementasikan strategi dan metode yang tepat, empati dapat menjadi bagian yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan memiliki empati, peserta didik dapat menjadi individu yang lebih baik dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Orang yang memiliki empati memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari orang lain. Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain dan memahami pengalaman mereka. Ketika seseorang memiliki empati, maka ia dapat dengan mudah memasuki

perasaan dan pengalaman orang lain, bahkan jika mereka memiliki latar belakang atau pandangan hidup yang berbeda.

Salah satu karakteristik orang yang memiliki empati adalah kepekaan terhadap perasaan orang lain. Mereka dapat merasakan perasaan orang lain dan memahami pengalaman mereka. Mereka memiliki kepekaan yang tinggi terhadap orang lain dan dapat membantu mereka dalam situasi yang sulit. Orang yang memiliki empati juga cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

Orang yang memiliki empati juga memiliki kemampuan untuk menempatkan diri mereka pada posisi orang lain. Mereka dapat memahami sudut pandang orang lain dan melihat situasi dari perspektif mereka. Hal ini membantu mereka dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain, sehingga mereka dapat merespon dengan cara yang tepat dan membantu.

Kemampuan untuk memahami dan merespon perasaan orang lain juga menunjukkan adanya kepedulian dan empati pada orang lain. Orang yang memiliki empati cenderung memiliki sikap yang membantu dan peduli pada orang lain. Mereka dapat mengambil tindakan yang tepat untuk membantu orang lain dalam situasi sulit dan memperlihatkan dukungan yang positif.

Selain itu, orang yang memiliki empati juga memiliki kemampuan untuk berempati pada orang yang berbeda dengan dirinya. Mereka dapat merespons perasaan dan pengalaman orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan mereka. Hal ini membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada.

Orang yang memiliki empati juga cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Mereka mampu mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan memberikan respon yang tepat. Mereka dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas dan dapat mengekspresikan diri mereka dengan baik dalam situasi yang sulit.

Karakteristik lain dari orang yang memiliki empati adalah keinginan untuk membantu orang lain dan memberikan dukungan pada mereka. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, membantu mereka dalam mencapai tujuan mereka dan memotivasi mereka dalam mengatasi tantangan hidup.

Dalam keseluruhan, orang yang memiliki empati cenderung memiliki sikap yang positif terhadap orang lain. Mereka memiliki kepekaan dan perhatian yang tinggi terhadap orang lain, kemampuan untuk menempatkan diri mereka pada posisi orang lain, dan keinginan untuk membantu dan memberikan dukungan pada orang lain. Hal ini membuat mereka menjadi orang yang disukai dan dapat dipercaya dalam lingkungan sosial maupun pekerjaan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan kemampuan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun empati pada peserta didik adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan karakter. Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan dan memahami pengalaman orang lain. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sekitar dan orang-orang di sekitarnya. Berikut adalah beberapa strategi untuk membantu membangun empati pada peserta didik. Pertama, memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru dan orang dewasa lainnya di sekitar peserta didik harus menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan empati pada orang lain. Dalam kelas, guru dapat menggunakan berbagai situasi dan contoh yang membutuhkan empati dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti membantu teman yang sedang kesulitan atau menghargai perbedaan dalam kelompok.

Kedua, mengembangkan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi dan pikiran sendiri. Dalam membantu peserta didik untuk memahami emosi dan pikiran mereka sendiri, guru dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan merespon emosi dan pikiran orang lain. Guru dapat menggunakan aktivitas yang melibatkan refleksi diri dan pengembangan kemampuan self-awareness.

Ketiga, latihan dalam memahami perasaan orang lain. Latihan ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang membutuhkan kemampuan empati, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan studi kasus. Dalam aktivitas tersebut, peserta didik akan terlatih untuk memasuki sudut pandang orang lain dan memahami perasaan dan pengalaman mereka.

Keempat, mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi yang baik adalah penting dalam membangun empati pada peserta didik. Peserta didik harus belajar untuk mendengarkan

orang lain dengan penuh perhatian dan memberikan respon yang tepat. Guru dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dengan mempraktikkan keterampilan mendengarkan, mengekspresikan perasaan dengan jelas, dan memberikan respon yang baik.

Kelima, mengajarkan kepekaan terhadap perbedaan dan keanekaragaman. Peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dan multikultural. Guru dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok yang berfokus pada keanekaragaman dan mengajarkan peserta didik bagaimana merespons perbedaan dengan cara yang positif.

Keenam, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan empati dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kepedulian dan kebaikan hati.

Implementasi empati dalam pembelajaran sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sekitar dan orang-orang di sekitarnya. Melalui pembelajaran yang berfokus pada empati, peserta didik akan terlatih untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain, dan menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perspektif orang lain.

Salah satu strategi untuk mengimplementasikan empati dalam pembelajaran adalah dengan memasukkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam interaksi sosial dan pengalaman langsung dengan orang lain. Contohnya, mengadakan kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti jompo atau donasi ke tempat-tempat yang membutuhkan. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami kebutuhan dan pengalaman orang lain, dan mengembangkan sikap empati.

Selain itu, penggunaan teknologi dan media dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan empati peserta didik. Guru dapat menggunakan video atau presentasi untuk menunjukkan pengalaman orang lain dan meminta peserta didik untuk memasuki sudut pandang orang tersebut. Ini akan membantu peserta didik untuk memahami

perasaan dan pengalaman orang tersebut, dan mengembangkan kemampuan empati mereka.

Selain itu, guru dapat menggunakan cerita atau buku-buku tentang orang-orang yang memiliki perbedaan dengan peserta didik, seperti orang yang berbeda agama atau budaya. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memahami perbedaan dan menghargai keanekaragaman, dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan empati mereka.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga dapat membantu mengimplementasikan empati dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka dapat memahami perasaan dan pengalaman orang lain.

Terakhir, penilaian yang difokuskan pada kemampuan empati dapat membantu peserta didik untuk memperhatikan dan mengembangkan kemampuan empati mereka. Guru dapat memberikan tugas atau proyek yang mengharuskan peserta didik untuk memasuki sudut pandang orang lain dan mengembangkan keterampilan empati. Selain itu, guru dapat memberikan umpan balik yang terfokus pada kemampuan empati peserta didik dan memberikan saran yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan empati mereka.

Dalam kesimpulannya, implementasi empati dalam pembelajaran sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sekitar dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi dan media, kegiatan sosial, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penilaian yang difokuskan pada kemampuan empati.



BAB IV

Budi Pekerti

Pengertian Budi Pekerti

Menurut Edi Sedyawati dan kawan-kawan (1995) budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu, jadi, budi pekerti dapat berarti macam-macam, tergantung situasinya. sikap dan perilaku itu mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

1. sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan;
2. sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri;
3. sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga;
4. sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa;
5. sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Menurut Hurlock (1978) dalam Zuriyah (2007), menerangkan budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat path

perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat

Budi pekerti dapat juga dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup baik. hidup baik tentunya hidup baik bersama orang lain. budi pekerti juga diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk (NN, 1988).

Budi seriang diartikan sebagai nalar, pikiran, akal inilah yang membedakan manusia dengan hewan. budi inilah yang mempersatukan kita semua sebagai manusia, entah mereka dari suku, golongan, kelompok, atau umur apapun. sejauh mereka adalah manusia mereka mempunyai kesamaan "budi". Dengan nalar itulah, orang *ber pekerti* = bertindak baik. Maka pelajaran budi pekerti, menjadi pelajaran tentang etika hidup bersama (bertindak baik) yang berdasarkan nalar. Ada unsur kesadaran dan ada unsur melaksanakan kesadaran tersebut.

Phenik (1986) dalam Paul Suparno (2002: 28-29) menerangkan *Realms of Meaning* secara ringkas merangkum lima pokok bidang moral yang dapat dialami siswa, yaitu (1) nilai moral di sekitar hak-hak asasi manusia; (2) moral kehidupan keluarga dan seksual; (3) moral hubungan antara golongan, suku, agama, kelompok; (4) nilai moral yang menyangkut kehidupan ekonomi; dan (5) nilai moral yang menyangkut kehidupan politik terutama mengenai penggunaan kekuasaan.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti (2001) dijelaskan bahwa budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, serta norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Dari berbagai keterangan di atas, budi pekerti lebih diartikan sebagai *nilai moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata*. Di sini ada unsur *proses* pembentukan nilai tersebut dan *sikap* yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan YME.

Salah satu aspek Budi Pekerti yang paling penting adalah Disiplin. Disiplin adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-

hari karena dengan disiplin, seseorang mampu memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengendalikan emosinya. Dengan disiplin, seseorang dapat memperoleh sukses dalam kehidupan karena disiplin merupakan dasar dari segala keberhasilan.

Kerja sama adalah aspek Budi Pekerti yang juga sangat penting. Kerja sama dapat membantu individu untuk mencapai tujuan bersama, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Kerja sama dapat menciptakan kebersamaan, solidaritas, dan rasa persatuan yang tinggi di antara para anggota kelompok.

Integritas adalah aspek Budi Pekerti yang mencakup kejujuran, kepercayaan, dan moralitas dalam perilaku manusia. Integritas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan integritas, seseorang mampu membangun kepercayaan dari orang lain dan dapat diandalkan. Seseorang dengan integritas yang tinggi akan dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Tanggung jawab adalah aspek Budi Pekerti yang juga sangat penting. Tanggung jawab mengajarkan manusia untuk memikul beban tanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan yang diambilnya. Tanggung jawab yang tinggi akan membuat seseorang mampu menghargai waktu, energi, dan sumber daya yang dimilikinya, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Kepedulian adalah aspek Budi Pekerti yang mengajarkan manusia untuk menghargai dan memperhatikan orang lain. Kepedulian sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan peduli, seseorang mampu membantu dan merespon kebutuhan orang lain. Kepedulian juga dapat membantu seseorang untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Kesopanan adalah aspek Budi Pekerti yang mengajarkan manusia untuk bertindak dengan sopan dan santun di dalam pergaulan. Kesopanan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan kesopanan, seseorang mampu memperoleh penghargaan dari orang lain dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Pembentukan Budi Pekerti yang baik pada diri siswa diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki karakter dan moral yang baik. Pendidikan Budi Pekerti di sekolah merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter dan moral siswa. Dalam proses pembelajaran,

guru dapat memberikan contoh tindakan yang baik dan moral dalam kesehariannya sehingga siswa dapat mencontoh dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat memberikan pembelajaran langsung mengenai nilai-nilai moral dan etika yang penting seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kesopanan.

Pendidikan Budi Pekerti juga membantu siswa untuk memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sosial. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, menghormati hak asasi manusia, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Dalam lingkungan sekolah, siswa juga diajarkan untuk bekerja sama dan saling mendukung sehingga tercipta lingkungan yang harmonis.

Pendidikan Budi Pekerti juga membantu siswa untuk menghindari perilaku yang tidak baik seperti bullying, korupsi, dan tindakan kriminal lainnya. Dengan memahami nilai-nilai moral yang baik, siswa akan dapat menghindari perilaku yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, siswa juga dapat menjadi agen perubahan dan membantu lingkungan sekitarnya untuk menjadi lebih baik.

Selain di lingkungan sekolah, pendidikan Budi Pekerti juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Orangtua dapat memberikan contoh tindakan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Budi Pekerti juga penting untuk menghasilkan generasi yang berintegritas tinggi. Generasi yang berintegritas tinggi akan menjadi pemimpin yang baik dan dapat diandalkan dalam membangun negara yang lebih baik. Kehadiran pemimpin yang berintegritas akan membangun lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh masyarakat.

Pendidikan Budi Pekerti juga memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa yang memiliki nilai-nilai moral yang baik akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih tenang dan harmonis. Lingkungan belajar yang tenang dan harmonis akan memberikan dampak positif pada prestasi akademis siswa.

Kesimpulannya, pendidikan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pembentukan Budi Pekerti yang baik pada diri siswa diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki

karakter dan moral yang baik. Pendidikan Budi Pekerti membantu siswa untuk memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sosial.

Meningkatkan Budi Pekerti di dunia pendidikan merupakan tantangan yang cukup besar karena membutuhkan kerja keras dan konsistensi dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam upaya meningkatkan Budi Pekerti di dunia pendidikan.

Pertama, tantangan dalam memilih dan menyiapkan sumber daya manusia yang tepat. Guru dan tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan keahlian yang cukup untuk mengajarkan dan membentuk karakter siswa. Selain itu, mereka juga harus memiliki kepedulian dan kesadaran akan pentingnya pendidikan Budi Pekerti dalam proses pembelajaran. Memilih dan menyiapkan sumber daya manusia yang tepat menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam meningkatkan Budi Pekerti di dunia pendidikan.

Kedua, tantangan dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat. Kurikulum dan metode pembelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Hal ini membutuhkan perencanaan dan desain kurikulum yang tepat, serta penyesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pendidikan Budi Pekerti. Kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam meningkatkan Budi Pekerti di dunia pendidikan.

Ketiga, tantangan dalam mengatasi konflik dan masalah sosial di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah seringkali menjadi tempat terjadinya konflik dan masalah sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengatasi konflik dan masalah sosial secara tepat dan efektif agar tidak berdampak negatif pada proses pembentukan Budi Pekerti siswa. Mengatasi konflik dan masalah sosial di lingkungan sekolah menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam meningkatkan Budi Pekerti di dunia pendidikan.

Keempat, tantangan dalam menghadapi pengaruh media dan teknologi yang semakin pesat. Pengaruh media dan teknologi dapat memengaruhi pembentukan karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengintegrasikan penggunaan media dan teknologi dalam proses pembelajaran dengan bijak dan bertanggung jawab.

Menghadapi pengaruh media dan teknologi menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam meningkatkan Budi Pekerti di dunia pendidikan.

Kelima, tantangan dalam mengatasi masalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua seringkali terlalu fokus pada prestasi akademis anak tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan moral anak. Hal ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan moral anak di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengajak orang tua untuk aktif terlibat dalam proses pendidikan Budi Pekerti anak.

Nilai Budi Pekerti

Menurut pendapat Cahyoto (2002), ruang lingkup atau *scope* pembahasan nilai budi pekerti yang bersumberkan pada etika atau filsafat moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Dengan demikian, terdapat hubungan antara budi pekerti dengan nilai-nilai moral dan norma hidup yang unsur-unsurnya merupakan ruang lingkup pembahasan budi pekerti.

Menurut Suparno (2002), sebagai sikap jelas budi pekerti berisikan suatu pandangan dari dalam diri orang itu; sedangkan sebagai perilaku, budi pekerti harus berwujud tindakan yang mencerminkan sikap dasar orang itu. Dengan demikian maka ada dua unsur: unsur pemahaman atau pengertian, dan unsur tindakan atau perbuatan. Kedua hal itu harus ada dan saling melengkapi. Nilai moral atau sikap yang dimaksud dalam budi pekerti adalah nilai moral atau sikap universal, yaitu berlaku bagi semua orang siapapun mereka; dan nilai partikular yang hanya berlaku untuk lingkungan atau situasi tertentu saja. Dalam hal ini nilai universal lebih diutamakan dalam budi pekerti daripada nilai partikular.

Menurut Milan Rianto dalam Zuriyah (2007), secara garis besar dapat dikelompokkan tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Tuhan YME

a. Mengenal Tuhan

1) Tuhan sebagai Pencipta

Kita harus percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa

Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada. Kita harus beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, kita harus ingat dan waspada serta hati-hati jangan sampai melanggar perintah-Nya.

2) **Tuhan sebagai Pemberi (Pengasih, Penyayang)**

Dalam ajaran agama disebutkan "Mintalah kepada-Ku, Niscaya Aku akan memberinya". Oleh karena itu, setiap akan melakukan suatu pekerjaan jangan lupa membaca kalimat Tuhan "Bismillahirrahmanirrahim" agar mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan serta selamat. Setelah selesai sampaikan rasa syukur kita, misalnya dengan mengucapkan "Alhamdulillahilalamin".

3) **Tuhan sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk)**

Selain Tuhan akan selalu memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan di manapun dan kapanpun. Jika kita berbuat baik, pasti Tuhan akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda, tetapi sebaliknya jika berbuat buruk/jahat, Tuhan pun akan membalasnya dengan siksa dan dosa.

b. **Hubungan Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa**

1) **Ibadah/Menyembah**

a) **Umum**

Kewajiban terhadap Tuhan ialah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Semua perbuatan baik yang kita lakukan merupakan ibadah, tentu saja yang berada dalam bingkai perintah-Nya. Perintah dan larangan-Nya ada dalam kitab suci yang diturunkan-Nya, selain itu juga contoh perbuatan yang diberikan oleh para Nabi dan Rasul. Banyak perbuatan baik yang merupakan ibadah yang bersifat umum yang diajarkan oleh agama yang ada di dunia ini, seperti tolong-menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, bekerja keras dalam mencari nafkah, dan tolong-menolong dalam kebaikan.

b) Khusus

Selain ibadah umum, ada juga ibadah yang bersifat khusus. Ibadah yang bersifat khusus adalah ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu. Dalam ajaran Islam, misalnya ibadah yang bersifat khusus antara lain: shalat, puasa, zakat, haji.

c. Meminta Tolong kepada Tuhan

1) Usaha atau Upaya

Ajaran agama menyebutkan Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau kaum itu tidak mengubahnya, ini menunjukkan bahwa kita harus berusaha untuk memperbaiki keadaan kita. Untuk itu peserta didik perlu belajar giat supaya bisa pandai.

2) Doa

Dalam kitab Suci Al-Qur'an, Tuhan mengajarkan "Mintalah pada-Ku, maka Aku akan kabulkan. Ingatlah pada-Ku maka Aku akan ingat padamu". Jadi, berdoa kepada Tuhan Yang Maha-Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tidak pernah berdoa kepada Tuhan adalah orang sombong. Oleh karena itu, peserta didik jangan malas berdoa. Segala yang kita lakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Karena itu, kita memohon kepada Tuhan agar kita diberi kekuatan untuk bisa melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

a. Terhadap Diri Sendiri

Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seorang pelajar mampu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya, serta dapat menjawab beberapa pertanyaan:

Siapakah saya ini? Apakah saya berguna atau tidak bagi orang lain? Mengapa saya harus berbuat lebih baik? Bagaimana caranya dapat berguna bagi diri sendiri atau orang lain dan masyarakat serta bangsa dan negara? Di mana saya harus berbuat baik, dan sebagainya.

Jika pelajar dapat menjawab berbagai pertanyaan tersebut dengan baik dan benar, tentunya dia akan mempunyai konsep diri yang positif. Kita harus berkelakuan dan berbuat baik setiap hari di mana saja.

b. Terhadap Orang Tua

Beberapa sikap yang perlu kita perhatikan dan lakukan kepada orang tua adalah sebagai berikut.

- 1) Memohon izin, memberi salam pada waktu mau pergi dan pulang dan sekolah, lebih baik lagi jika mencium tangannya.
- 2) Memberitahukan jika kita mau pergi ke mana dan berapa lamanya.
- 3) Gunakan dan peliharalah perabot atau barang-barang yang ada di rumah kita yang menjadi milik orang tua kita.
- 4) Tidak meminta uang yang berlebihan dan jangan bersifat boros.
- 5) Harus membantu pekerjaan yang ada di rumah, misalnya membersihkan rumah, memasak dan mengurus tanaman.
- 6) Kalau ada pembantu di rumah, kita harus memperlakukannya sebagai sesama manusia yang sederajat dengan kita. Dalam ajaran agama dikatakan bahwa "Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu". Oleh karena itu, berbaktilah, hormatlah, taat, dan setia kepada ibu, begitupun kepada ayah harus demikian pula.

c. Terhadap Orang yang Lebih Tua

Bersikaplah hormat, menghargai, dan mintalah saran, pendapat, petunjuk, dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Di manapun kita berjumpa berikan salam dan datanglah ke tempat orang yang lebih tua dari kita. Jika kita mempunyai saran dan pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib, dan tidak menyinggung perasaannya. Lebih baik kita merendah daripada sombong.

d. Terhadap Sesama

Melakukan tata krama dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari

berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik. Sikap yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

- 1) menyapa jika bertemu;
- 2) menyapa jika bertemu;
- 3) tidak mengolok-olok sampai melewati batas;
- 4) tidak berprasangka buruk;
- 5) tidak menyinggung perasaannya;
- 6) tidak memfitnah tanpa bukti;
- 7) selalu menjaga nama baiknya;
- 8) menolongnya jika mendapat kesulitan.
- 9) Terhadap Orang yang Lebih Muda

Janganlah karena lebih tua lalu seenaknya saja kita memperlakukan teman yang lebih muda. Justru kita yang lebih tua seharusnya melindungi, menjaga, dan membimbingnya. Berilah mereka petunjuk, nasihat atau saran/pendapat yang baik sehingga akan berguna bagi kehidupannya yang akan datang. Perangai kita yang buruk atau jelek janganlah diperlihatkan.

e. Akhlak terhadap Lingkungan

1) Alam

a) Tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan (flora) sangat berguna bagi kehidupan manusia, misalnya sayuran, buah-buahan, dan padi. Bahkan tidak sedikit tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat. Hutan harus dapat dilestarikan sebab dari hutan pun banyak hasil yang didapatkan misalnya kayu, rotan, dan lain-lain. Oleh karena itu, jagalah dan peliharalah lingkungan kita dengan baik.

b) Hewan

Bumi Indonesia dikaruniai Tuhan berbagai fauna. Hal ini memperkaya keindahan dan kemakmuran penduduk. Oleh karena itu, wajib kita lestarikan.

2) Sosial-Masyarakat-Kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaannya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain, misalnya peristiwa melahirkan, khitanan, perkawinan, dan kematian. Hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Kita harus saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong untuk mencapai kebaikan. Jika mampu bantulah orang miskin dan yatim piatu sesuai dengan ajaran agama kita.

Nilai budi pekerti merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Budi pekerti mengacu pada perilaku manusia yang mengikuti nilai-nilai moral yang baik, seperti kesopanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan peduli pada lingkungan sekitar. Pembentukan nilai budi pekerti sangatlah penting karena akan membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, terutama bagi generasi muda yang masih dalam masa pembentukan.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan nilai budi pekerti memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang baik dan positif akan membantu siswa untuk mencapai keberhasilan di masa depan, baik di bidang akademis maupun sosial. Selain itu, pembentukan nilai budi pekerti juga dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Komponen nilai budi pekerti yang terdiri dari kesopanan, kesusilaan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, peduli, disiplin, kreativitas, dan mandiri, dapat diajarkan dalam setiap aspek kehidupan siswa di sekolah. Pada saat pembelajaran di kelas, guru dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui cara-cara yang inovatif dan kreatif, seperti melalui diskusi, simulasi, dan permainan peran. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa, seperti kegiatan sosial, olahraga, seni, dan lain-lain, juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai budi pekerti.

Penerapan nilai budi pekerti juga dapat dilakukan di luar ruangan kelas, misalnya saat siswa melakukan kegiatan di luar sekolah atau saat mengikuti acara-acara tertentu. Dalam hal ini, sekolah dapat memberikan

pengawasan yang baik agar siswa selalu dapat mempraktekkan nilai-nilai budi pekerti yang telah dipelajari di kelas.

Namun, penerapan nilai budi pekerti dalam dunia pendidikan tidaklah mudah. Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti perbedaan budaya, lingkungan, dan latar belakang sosial yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satu solusinya adalah dengan membangun kerjasama yang baik antara guru, orangtua, dan masyarakat dalam pembentukan nilai budi pekerti siswa.

Dalam membangun kerjasama tersebut, para guru dapat melibatkan orangtua dan masyarakat dalam pembentukan nilai budi pekerti siswa. Orangtua dan masyarakat dapat memberikan dukungan dan dorongan pada siswa untuk selalu mempraktekkan nilai-nilai budi pekerti yang telah dipelajari di sekolah. Selain itu, sekolah juga dapat melakukan penghargaan terhadap siswa yang telah berhasil menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai budi pekerti yang baik.

Pembentukan nilai budi pekerti sangatlah penting karena akan membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, terutama bagi generasi muda yang masih dalam masa pembentukan.

Komponen nilai budi pekerti dapat diidentifikasi sebagai kesopanan dan kesusilaan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, peduli, disiplin, kreativitas, dan mandiri. Kesopanan dan kesusilaan meliputi adab sopan santun dalam pergaulan, penghargaan terhadap sesama, dan menghargai perbedaan. Selanjutnya, tanggung jawab adalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban dan melakukan tugas dengan baik. Kejujuran adalah perilaku yang menjunjung tinggi kebenaran dan ketulusan dalam segala hal. Kerja sama adalah kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama. Peduli adalah kemampuan untuk merasakan dan memperhatikan perasaan orang lain serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Disiplin adalah kemampuan untuk mengikuti aturan dan memiliki keteraturan dalam segala hal. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir out of the box dan memberikan solusi yang inovatif dalam berbagai situasi. Terakhir, mandiri adalah kemampuan untuk bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Komponen-komponen tersebut dapat diajarkan dalam setiap aspek kehidupan siswa di sekolah. Saat pembelajaran di kelas, guru dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui cara-cara yang inovatif dan kreatif, seperti melalui diskusi, simulasi, dan permainan peran. Dalam hal ini, guru harus memberikan contoh yang baik dan mengajarkan siswa untuk meniru perilaku positif yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa, seperti kegiatan sosial, olahraga, seni, dan lain-lain, juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai budi pekerti. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan komponen-komponen nilai budi pekerti yang ada pada diri mereka.

Penerapan nilai budi pekerti juga dapat dilakukan di luar ruangan kelas, misalnya saat siswa melakukan kegiatan di luar sekolah atau saat mengikuti acara-acara tertentu. Dalam hal ini, sekolah dapat memberikan pengawasan yang baik agar siswa selalu dapat mempraktekkan nilai-nilai budi pekerti yang telah dipelajari di kelas.

Penerapan nilai budi pekerti dalam dunia pendidikan sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Nilai budi pekerti meliputi berbagai komponen seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, peduli, disiplin, kreativitas, dan mandiri. Namun, penerapan nilai budi pekerti tidaklah mudah dan dapat dihadapi oleh berbagai tantangan.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya perhatian dan kesadaran terhadap nilai-nilai budi pekerti. Siswa cenderung lebih fokus pada pencapaian akademis semata dan mengabaikan nilai-nilai budi pekerti. Oleh karena itu, perlu adanya program dan kegiatan khusus yang dapat meningkatkan kesadaran dan perhatian siswa terhadap nilai budi pekerti.

Selain itu, kurangnya dukungan dan pengawasan dari pihak sekolah juga dapat menjadi tantangan dalam penerapan nilai budi pekerti. Guru dan staf sekolah perlu memberikan dukungan dan pengawasan yang tepat terhadap siswa agar mereka dapat mempraktekkan nilai-nilai budi pekerti secara konsisten dan berkelanjutan.

Di sisi lain, penerapan nilai budi pekerti juga dapat dihadapi oleh berbagai kendala dalam implementasi, seperti ketidakcocokan nilai-nilai

budi pekerti yang diajarkan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh siswa dan keluarganya. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara guru dan orang tua dalam mengajarkan nilai budi pekerti kepada siswa.

Namun, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan nilai budi pekerti, hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebab, penerapan nilai budi pekerti akan memberikan banyak manfaat bagi siswa dan lingkungan sekitar.

Pertama, penerapan nilai budi pekerti dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Siswa akan terbiasa melakukan tindakan yang positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang baik dalam setiap tindakannya. Selain itu, mereka juga akan terbiasa melakukan kerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Kedua, penerapan nilai budi pekerti dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Ketika siswa terbiasa menghargai perbedaan, memahami pentingnya kerja sama, dan memperhatikan perasaan orang lain, maka lingkungan belajar akan tercipta dengan kondusif. Siswa juga akan lebih mudah berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan staf sekolah.

Ketiga, penerapan nilai budi pekerti dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Siswa yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga akan lebih mudah memahami dan menghargai pendapat orang lain, serta dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Perilaku Budi Pekerti Luhur

Hubungan antara budi pekerti dan luhur adalah sangat erat karena keduanya saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Budi pekerti mengacu pada perilaku baik yang diakui secara universal, sedangkan luhur mengacu pada kesempurnaan atau ketinggian moral. Kedua konsep ini tidak hanya dipahami secara terpisah, tetapi juga saling terkait dan saling melengkapi.

Budi pekerti pada dasarnya adalah tentang bagaimana kita berperilaku dan bertindak terhadap orang lain, baik itu keluarga, teman, rekan kerja,

atau bahkan orang asing. Budi pekerti juga melibatkan tindakan yang menjaga diri sendiri dan lingkungan, termasuk penghormatan terhadap norma sosial dan moral yang telah diterima secara umum. Sebaliknya, luhur melibatkan kesempurnaan moral atau spiritual yang dianggap lebih tinggi dari pada norma sosial dan moral.

Ketika seseorang memiliki budi pekerti yang baik, ia memperlihatkan perilaku yang mencerminkan rasa hormat dan kasih sayang terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, kerendahan hati, ketulusan, kepedulian, dan kebersamaan. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik akan senantiasa berbicara dengan sopan dan santun kepada orang lain, tidak menghina atau memojokkan orang lain, serta tidak menyebarkan fitnah atau kabar burung yang tidak terbukti kebenarannya.

Namun, memiliki budi pekerti yang baik saja tidak cukup. Luhur menekankan pada kesempurnaan moral dan spiritual yang lebih tinggi, yang melampaui norma sosial dan moral yang diterima secara umum. Dalam konteks ini, luhur berkaitan dengan spiritualitas dan peningkatan kualitas batin. Contohnya, orang yang memiliki perilaku luhur cenderung mampu merenungkan kehidupan dan mencari makna yang lebih dalam dalam kehidupan. Mereka cenderung memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat, seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan kasih sayang yang murni.

Kombinasi antara budi pekerti yang baik dan perilaku luhur adalah yang ideal. Ketika seseorang memiliki kedua hal tersebut, ia tidak hanya mencerminkan perilaku yang baik dan bermartabat, tetapi juga memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Seseorang dengan perilaku luhur mampu menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupan, dan merenungkan tentang cara-cara untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat banyak contoh perilaku budi pekerti yang diikuti oleh perilaku luhur. Misalnya, seorang pekerja sosial yang bekerja dengan orang yang kurang beruntung. Dia tidak hanya memiliki budi pekerti yang baik dalam membantu orang lain.

Budi pekerti luhur mengandung nilai-nilai yang sangat penting untuk dipegang dan dijunjung tinggi oleh setiap individu. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Kehormatan

Kehormatan merupakan nilai yang berkaitan dengan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebagai individu yang memiliki budi pekerti luhur, kita harus selalu menjunjung tinggi rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, kita harus menghargai hak asasi manusia, menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan tidak melakukan diskriminasi.

2. Keadilan

Keadilan merupakan nilai yang berhubungan dengan kebenaran dan kesetaraan. Seorang individu yang memiliki budi pekerti luhur harus selalu menjunjung tinggi nilai keadilan. Dalam hal ini, kita harus memperlakukan semua orang dengan adil dan merespons ketidakadilan dengan tegas dan bijaksana.

3. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan nilai yang sangat penting dalam budi pekerti luhur. Sebagai individu yang memiliki budi pekerti luhur, kita harus selalu merendahkan hati dan tidak sombong. Kita harus menghargai keberadaan orang lain, mendengarkan pendapat mereka, dan tidak merasa bahwa diri kita lebih baik dari orang lain.

4. Ketulusan

Ketulusan merupakan nilai yang berkaitan dengan kesungguhan hati. Seorang individu yang memiliki budi pekerti luhur harus selalu berusaha untuk bertindak dengan ketulusan hati. Kita harus bertindak dengan niat yang murni dan tulus, tanpa adanya motif tertentu.

5. Kepedulian

Kepedulian merupakan nilai yang berhubungan dengan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Sebagai individu yang memiliki budi pekerti luhur, kita harus selalu peduli terhadap kebutuhan orang lain dan berusaha untuk membantu mereka dalam keadaan sulit.

6. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan nilai yang berkaitan dengan kerja sama dan saling mendukung. Seorang individu yang memiliki budi pekerti luhur harus selalu bersikap kooperatif dan menjunjung tinggi nilai

kebersamaan. Kita harus bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama.

7. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan nilai yang berkaitan dengan kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan. Sebagai individu yang memiliki budi pekerti luhur, kita harus selalu berusaha untuk hidup secara sederhana dan tidak terlalu tergilagila dengan kekayaan dan kemewahan.

Kesemua nilai-nilai ini adalah penting untuk dipegang oleh setiap individu yang ingin memiliki budi pekerti luhur. Nilai-nilai ini akan membentuk karakter yang baik dan membantu individu untuk hidup dengan baik dalam masyarakat. Dengan memiliki budi pekerti luhur, kita akan menjadi pribadi yang lebih baik, mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, dan mencapai kebahagiaan yang lebih tinggi dalam hidup.

Perilaku budi pekerti luhur sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti luhur mencakup nilai-nilai yang sangat positif dan dapat membantu individu untuk hidup lebih baik dalam masyarakat.

Pentingnya memiliki perilaku budi pekerti luhur dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti:

1. Menciptakan Hubungan yang Baik dengan Orang Lain

Perilaku budi pekerti luhur dapat membantu individu untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan memiliki nilai-nilai seperti kehormatan, keadilan, kerendahan hati, dan keprihatinan terhadap orang lain, individu dapat membangun hubungan yang saling menghargai dan saling memperhatikan.

2. Meningkatkan Kualitas Hidup

Perilaku budi pekerti luhur juga dapat membantu individu untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan memiliki nilai-nilai seperti ketulusan, kepedulian, dan kesederhanaan, individu dapat hidup dengan lebih bahagia dan lebih memenuhi kebutuhan dasar.

3. Meningkatkan Kepuasan Diri

Perilaku budi pekerti luhur juga dapat meningkatkan kepuasan diri individu. Dengan memiliki nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan ketulusan, individu dapat merasa lebih puas

dengan hidupnya dan merasa bahagia karena bisa membantu orang lain.

4. Meningkatkan Kredibilitas dan Reputasi

Perilaku budi pekerti luhur juga dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasi individu. Dengan memiliki nilai-nilai seperti kehormatan, keadilan, dan kerendahan hati, individu akan dihormati oleh orang lain dan memiliki reputasi yang baik di masyarakat.

5. Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi

Perilaku budi pekerti luhur juga dapat meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda-beda. Dengan memiliki nilai-nilai seperti kebersamaan dan kepedulian, individu dapat dengan mudah berbaur dengan lingkungan baru dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang baru.

6. Menjadi Teladan bagi Orang Lain

Individu yang memiliki perilaku budi pekerti luhur dapat menjadi teladan bagi orang lain. Dengan memiliki nilai-nilai yang positif, individu dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki perilaku yang sama dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua orang.

Dalam konteks masyarakat, memiliki perilaku budi pekerti luhur juga sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Masyarakat yang memiliki nilai-nilai seperti kehormatan, keadilan, dan kepedulian akan lebih harmonis dan teratur. Hal ini juga akan membantu dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat serta mencegah terjadinya konflik dan kekerasan.

Dalam dunia bisnis, memiliki perilaku budi pekerti luhur juga sangat penting untuk membangun reputasi dan kredibilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial.

4

Penilaian Budi Pekerti

Menurut Cahyoto (2002), untuk mengukur budi pekerti luhur seseorang yang didasarkan wujud perilakunya belum ada kata sepakat di antara para pakar pendidikan sampai saat ini. Satu pendapat menyatakan bahwa budi

8

pekerti tidak dapat diukur, sementara yang lain menyatakan budi pekerti dapat diukur dan dinilai berdasarkan perilaku seseorang yang telah dilakukan.

4 Pendapat lain mengenai pengukuran budi pekerti ada yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian pendidikan, proses pembelajaran dapat diukur dan dinilai dengan alat khusus yang sesuai. Seyogianya hasil penelitian pendidikan dimanfaatkan untuk mengukur dan menilai hasil yang dicapai dan suatu proses pendidikan.

4 Cahyoto (2002) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran dilakukan terhadap kemampuan dan kemajuan belajar di sekolah, sedangkan penilaian terhadap kelakuan yang bersifat kualitatif, dan evaluasi mencakup keduanya. Pengukuran berlaku untuk tes hasil belajar dan sampai batas-batas tertentu juga untuk tes bakat. Untuk tes sikap dan kepribadian digunakan istilah penilaian. Tes hasil belajar yang berkaitan dengan budi pekerti tidak melulu merupakan penilaian sikap, melainkan juga ranah kognitif dan psikomotorik. Hal ini perlu dilakukan mengingat peran pengembangan ranah kognitif dan psikomotorik secara berjenjang akan mengantar penampilan siswa ke ranah afektif sebagai landasan bertingkah laku atau bertindak.

Untuk memenuhi hal tersebut memang tersedia pilihan jenis tes yang dapat dipertimbangkan dan diputuskan oleh guru dalam pelaksanaannya. Untuk tes kognitif dapat dipilih bentuk pilihan ganda atau esai yang berusaha mengungkap struktur berpikir siswa, sedangkan tes psikomotor dapat berupa hasil pengamatan guru terhadap aktivitas siswa dalam diskusi maupun dalam tanya jawab. Tes sikap terdapat banyak pilihan antara lain bentuk tes Likert, Skala Osgood, Skala Thurstone, dan ungkapan perasaan. Bentuk tes khusus dapat berupa *Defining-Issues Test* (DIT) dan *Moral Dilemma Test* (MDT), sedangkan kematangan moral diukur dengan *Moral Maturity Quotient* (MMQ).

Dari uraian di atas, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dengan IPA dapat dilakukan pengukuran dengan “apa yang seharusnya dilakukan siswa”, dan “apa yang sedang dilakukan siswa”.

Dalam pembahasan yang lebih abstrak, ukuran perilaku berbudi pekerti luhur dapat dinyatakan dengan:

1. Ukuran Normatif

Menurut Suparno (2002) sekurang-kurangnya ada tiga gejala yang termasuk aspek Ukuran normatif untuk mengetahui derajat budi pekerti seseorang didasarkan atas kemauan dan kesanggupan seseorang untuk menepati norma bagi kehidupan diri dan lingkungannya. Secara normatif, sumber budi pekerti merujuk pada norma agama, norma masyarakat, norma kesusilaan, dan norma hukum yang berlaku.

2. Ukuran Kualitatif

Menurut Suparno (2002) sekurang-kurangnya ada tiga gejala yang termasuk aspek Ukuran kualitatif menyangkut kualitas perilaku seseorang sebagai orang yang setia atau loyal kepada bangsa dan negaranya, hidup dan bergaul dengan orang lain secara demokratis, mampu mengatur dan mengendalikan diri, berminat untuk selalu belajar bagi pengembangan pengetahuannya, ikut serta memikirkan masalah yang dihadapi masyarakat, dan melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kesanggupannya.

Dalam praktiknya ukuran normatif dan kualitatif tampaknya sulit untuk diterapkan pada budi pekerti, namun kriteria tersebut menjadi rambu-rambu bagi warga negara untuk menjadi orang yang berbudi pekerti luhur.

Penilaian budi pekerti merupakan suatu proses untuk menilai perilaku individu berdasarkan nilai-nilai budi pekerti yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Penilaian budi pekerti ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat sekitar.

Proses penilaian budi pekerti ini biasanya dilakukan dengan cara mengamati perilaku individu dalam berbagai situasi dan kondisi. Misalnya, bagaimana individu bersikap dalam pergaulan sehari-hari, bagaimana cara individu menyelesaikan masalah, atau bagaimana individu memperlakukan orang lain. Selain itu, penilaian budi pekerti juga dapat dilakukan dengan cara wawancara atau kuesioner untuk mengetahui bagaimana individu memahami nilai-nilai budi pekerti dan sejauh mana individu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penilaian budi pekerti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan pembinaan atau pengembangan diri kepada individu yang dinilai. Pembinaan ini bertujuan untuk membantu individu memperbaiki perilaku yang dinilai kurang sesuai dengan nilai-nilai budi

pekerti yang dijunjung tinggi. Selain itu, pembinaan juga dapat memberikan motivasi bagi individu untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam melakukan penilaian budi pekerti, perlu diingat bahwa nilai-nilai budi pekerti tidaklah bersifat mutlak dan dapat berbeda-beda di setiap budaya atau masyarakat. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian budi pekerti, perlu memperhatikan konteks budaya atau masyarakat yang menjadi acuan nilai-nilai budi pekerti tersebut.

Selain itu, penilaian budi pekerti juga tidak seharusnya menjadi alat untuk memojokkan atau merendahkan individu yang dinilai. Proses penilaian ini seharusnya dilakukan dengan cara yang obyektif dan tidak diskriminatif. Sebaliknya, penilaian budi pekerti seharusnya dapat memberikan motivasi bagi individu untuk meningkatkan perilaku dan memperbaiki diri.

Dalam lingkup sosial, penilaian budi pekerti juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan penghargaan atau pengakuan bagi individu yang dinilai memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang dijunjung tinggi. Penghargaan atau pengakuan tersebut dapat memberikan motivasi bagi individu lain untuk meniru dan mengamalkan perilaku yang sama.

Dalam kesimpulannya, penilaian budi pekerti merupakan suatu proses untuk menilai perilaku individu berdasarkan nilai-nilai budi pekerti yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Proses penilaian ini seharusnya dilakukan dengan cara yang obyektif dan tidak diskriminatif serta dapat memberikan motivasi bagi individu untuk meningkatkan perilaku dan memperbaiki diri.

1. Aspek Penilaian

Menurut Suparno (2002) sekurang-kurangnya ada tiga gejala yang termasuk aspek penilaian budi pekerti yakni kelakuan, kerajinan, dan kerapian. Ketiga gejala tersebut dicantumkan dalam rapor siswa setiap akhir catur wulan sebagai laporan kepada orang tua siswa. Tanpa harus membuat perangkat yang baru, perangkat yang sudah ada seperti penilaian kelakuan, kerajinan, kerapian dioptimalkan sebagai proses integral pendidikan dan penilaian budi pekerti.

Evaluasi mengenai kerapian dapat dilakukan lewat penampilan siswa dan evaluasi mengenai kerajinan dapat ditengarai lewat

kehadiran atau presensinya. Contoh deskripsi perilaku yang menjadi aspek penilaian budi pekerti tampak pada Tabel 7.

2

2. Model Penilaian

Ada dua model penilaian yakni penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif.

a. Penilaian Kuantitatif

Penyajian hasil penelitian dengan menggunakan angka dan berpegang pada rentangan angka 1 (satu) sampai dengan 10 (sepuluh). Cara yang sering digunakan dalam kegiatan penilaian dan penyajian di rapor.

b. Penilaian Kualitatif

Penilaian secara kualitatif dengan menggunakan pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sama sekali. Rumusan penilaian akan mengungkapkan hal-hal yang positif dari sebuah aspek perilaku, kemudian menunjukkan kekurangan dan upaya perbaikan yang mesti dilakukan.

3. Penilai

Variabel atau aspek yang dinilai dalam budi pekerti berupa perilaku/sikap yang bersifat konkrit. Agar tidak jatuh dalam sikap subjektif yang cenderung mengarah kepada penilaian suka atau tidak suka terhadap siswa, penilai terdiri dari unsur guru dan kepala sekolah (Suparno, 2002).

4. Instrumen Penilaian Pendidikan Budi Pekerti

Untuk memperoleh hasil penilaian pendidikan budi pekerti peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru perlu menyiapkan instrumen penilaian. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara.

Dalam melaksanakan penilaian budi pekerti pada peserta didik, guru dapat mencatat respons peserta didik terhadap kegiatan terprogram atau rutin dalam kegiatan belajar mengajar/praktikum IPA maupun perilaku siswa yang muncul sehari-hari di sekolah. Adapun untuk pencatatan perilaku harian dilakukan dengan cara mencatat perilaku peserta didik yang positif dan negatif yang pada saat itu muncul.

Deskripsi Penilaian Perilaku

No.	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Religiositas	Mampu berterima kasih dan bersyukur, menghormati dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan ibadah dan doa.
2	Kejujuran	Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain. Mengakui kekurangan, kesalahan, atau keterbatasan diri sendiri. Memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas, atau kegiatan lain.
3	Tanggung Jawab	Mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya. Menghindarkan diri dari sikap menyalahkan orang lain. Tidak melemparkan persoalan kepada orang lain. Memahami dan menerima resiko atau akibat dari suatu tindakan baik bagi diri maupun orang lain.
4	Hidup bersama orang lain	Mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan kemasyarakatan. Menghindari tindakan mau menang sendiri. Memperbaiki diri lewat saran kritik orang lain.
5	Gender	Penghargaan terhadap perbedaan jenis kelamin. Bertindak dan bersikap positif terhadap perempuan. Selalu menghindari sikap yang meremehkan perempuan. Menunjukkan apresiasi kepada tamu perempuan, guru, atau teman.
6	Keadilan	Menghindari dari sikap memihak. Mempunyai penghargaan kepada hak-hak orang lain dan mengedepankan kewajiban diri. Tidak ingin menang sendiri.
7	Demokrasi	Menghargai usaha dan pendapat orang lain. Tidak menganggap diri yang paling benar dalam setiap perbincangan. Memandang positif sikap orang lain dan menghindarkan berburuk sangka. Bisa menerima perbedaan pendapat.
8	Kemandirian	Mampu berinisiatif, bertanggung jawab pada diri sendiri secara konsekuen. Tidak tergantung pada orang lain. Terbebaskan dari pengaruh ucapan atau perbuatan orang lain.

9	Daya Juang	Gigih dan percaya diri dalam mengerjakan setiap hal. Menghindari tindakan sia-sia baik dalam belajar maupun kegiatan. Optimal mewujudkan keinginannya dan tidak mudah putus asa. Tidak menempatkan sikap malas.
10	Penghargaan terhadap alam	Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Menghindarkan diri dari tindakan corat-coret meja atau dinding kelas. Memperhatikan sampah dan membuang pada tempatnya serta menjaga tanaman yang ada disekitar lingkungan.



BAB V

Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan Karakter (Moral, Nilai, Agama dan Kewarganegaraan)

10

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk sifat dan kepribadian seseorang yang berlandaskan pada moral, nilai, agama, dan kewarganegaraan. Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, bermoral, dan memiliki nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter menjadi semakin penting mengingat maraknya masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kekerasan, korupsi, dan intoleransi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Pendidikan karakter memiliki beberapa pengertian. ¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah keseluruhan sifat dan tabiat yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok yang membedakan dengan yang lain. Sedangkan menurut Mulyasa (2008), pendidikan karakter adalah suatu upaya sadar untuk membentuk dan mengembangkan watak

dan akhlak yang baik pada peserta didik melalui sistem pendidikan formal dan informal, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berkarakter.

Pendidikan karakter juga berkaitan dengan moral. Moral adalah seperangkat aturan atau prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Moral mempengaruhi perilaku manusia dan memberikan pedoman dalam bertindak. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk moral yang baik pada peserta didik agar mereka memiliki perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, nilai juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting atau berharga bagi seseorang atau masyarakat. Nilai mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, peserta didik diajarkan nilai-nilai yang positif, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan toleransi.

Agama juga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Agama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang karena agama mengajarkan nilai-nilai yang baik dan mengajarkan untuk berbuat kebaikan. Dalam pendidikan karakter, peserta didik diajarkan nilai-nilai agama yang positif, seperti kasih sayang, tolong menolong, dan kerukunan antar umat beragama.

Terakhir, kewarganegaraan juga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Kewarganegaraan adalah kesadaran dan tanggung jawab seseorang terhadap negaranya. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk kewarganegaraan yang baik pada peserta didik agar mereka memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsanya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dilakukan melalui sistem pendidikan formal dan informal. Sistem pendidikan formal dilakukan di sekolah melalui kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan diberikan kepada siswa dalam bentuk pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan kepribadian. Sistem pendidikan informal dilakukan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan media.

Pendidikan karakter menjadi semakin penting mengingat banyaknya masalah sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kekerasan, korupsi, dan intoleransi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan moral yang ada di masyarakat semakin luntur. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi

salah satu solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Dengan membentuk karakter yang baik, seseorang akan memiliki kesadaran moral yang tinggi dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang benar dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Seorang individu yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah untuk menghadapi tantangan kehidupan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan begitu, akan meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup seseorang.

Pendidikan karakter juga sangat penting dalam meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan membentuk karakter yang baik pada anak-anak dan remaja, maka mereka akan memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsanya. Hal ini akan menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa serta mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.

Selain itu, pendidikan karakter juga membantu individu dalam menghadapi berbagai macam situasi sosial yang berbeda. Individu yang memiliki karakter yang baik, tentunya akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam dan mampu menghargai perbedaan yang ada. Dalam lingkup pekerjaan, seorang individu yang memiliki karakter yang baik akan mudah bergaul dan beradaptasi dengan rekan kerja yang berbeda-beda.

Dalam lingkup pendidikan, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan salah satu tempat yang paling efektif dalam membentuk karakter anak-anak dan remaja. Di sekolah, para siswa dapat diajarkan tentang nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai kewarganegaraan, dan nilai-nilai sosial yang baik.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang yang memiliki moral, nilai, agama, dan kewarganegaraan yang baik. Dengan membentuk karakter yang baik pada anak-anak dan remaja, maka diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghasilkan individu yang mampu berinteraksi dengan masyarakat yang beragam.

1. Moral

Moral merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, moral mengacu pada seperangkat nilai, norma, dan aturan yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam bahasa yang lebih sederhana, moral dapat diartikan sebagai standar perilaku yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang diterima secara luas.

Moral sangat erat kaitannya dengan etika, yang merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan tindakan manusia. Moral dan etika seringkali digunakan secara bergantian, meskipun ada beberapa perbedaan antara keduanya. Moral biasanya mengacu pada aturan dan nilai-nilai yang diterima secara luas dalam masyarakat, sedangkan etika lebih berkaitan dengan kajian dan pertimbangan filosofis terhadap perilaku manusia.

Moral juga dapat dikaitkan dengan konsep kebaikan dan keburukan. Hal ini dikarenakan moral biasanya mengacu pada seperangkat prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Sebaliknya, perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut dianggap buruk atau salah.

Konsep moral juga melibatkan pertimbangan tentang akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, moral berkaitan dengan pertimbangan mengenai dampak dari tindakan pada orang lain, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, tindakan yang baik dalam pandangan moral tidak hanya mengacu pada tindakan yang tidak membahayakan orang lain, tetapi juga pada tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

Peran moral sangat penting dalam kehidupan manusia, karena moral membantu mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Moral juga membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara individu. Selain itu, moral juga membantu manusia dalam memahami hubungan mereka dengan alam sekitar dan makhluk hidup lainnya.

Moral juga berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan memahami nilai-nilai moral, seseorang akan memiliki kesadaran akan pentingnya menghargai orang lain,

lingkungan, dan masyarakat. Hal ini akan membantu individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki sikap rendah hati, serta mampu berperilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Namun, terdapat juga beberapa masalah yang terkait dengan konsep moral. Salah satu masalah tersebut adalah perbedaan pandangan mengenai moral yang ada di antara masyarakat. Perbedaan pandangan ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, terdapat juga kemungkinan terjadinya konflik antara moral dan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Dalam konteks pendidikan, moral menjadi salah satu materi yang penting untuk diajarkan pada anak-anak. Melalui pendidikan moral, anak-anak dapat memahami nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat dan mempraktikkannya dalam kehidupan.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan membangun moral yang baik pada individu. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang baik untuk dipegang dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga membantu individu untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara individu, serta membangun kepribadian yang bertanggung jawab dan memiliki sikap positif terhadap lingkungan sekitar.

Untuk membangun moral yang baik pada individu, pendidikan karakter perlu diterapkan melalui beberapa strategi. Strategi pertama adalah dengan membangun kesadaran moral pada individu. Kesadaran moral ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan terhadap perilaku yang baik dan membiasakan diri untuk selalu mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan pada lingkungan sekitar.

Strategi selanjutnya adalah melalui pemberian teladan atau contoh dari individu yang memiliki moral yang baik. Teladan dapat datang dari orang tua, guru, atau tokoh masyarakat yang memiliki karakter dan moral yang baik. Dengan adanya teladan yang baik, individu akan terdorong untuk meniru perilaku yang baik tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan karakter juga perlu diintegrasikan dalam seluruh kurikulum pendidikan. Hal ini dilakukan agar individu memahami bahwa pendidikan karakter bukanlah hanya menjadi

materi yang diajarkan pada jam pelajaran tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus dipegang dan diamalkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Pendidikan karakter juga perlu diintegrasikan dalam pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu individu untuk belajar tentang kerjasama, menghargai perbedaan, dan memiliki sikap positif terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, penggunaan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi dalam pendidikan karakter. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan akses pada materi-materi pendidikan karakter, serta memberikan pengalaman yang interaktif dan menarik bagi individu untuk belajar tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral.

Terakhir, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Lingkungan yang kondusif dapat membantu individu untuk mempraktikkan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari. Selain itu, dukungan dari lingkungan juga dapat membantu individu dalam mempertahankan prinsip-prinsip moral yang telah ditanamkan dalam diri mereka.

Dalam kesimpulannya, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan membangun moral yang baik pada individu. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan beberapa strategi, seperti membangun kesadaran moral pada individu, memberikan teladan atau contoh dari individu yang memiliki moral yang baik, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh kurikulum pendidikan.

2. Nilai

Nilai adalah konsep yang sering dibicarakan dalam pembelajaran pendidikan karakter. Nilai diartikan sebagai prinsip atau konsep yang dipercayai oleh individu atau kelompok masyarakat sebagai hal yang penting atau memiliki keutamaan. Nilai juga merupakan refleksi dari keyakinan dan pandangan hidup yang dimiliki oleh individu atau masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai sering diasosiasikan dengan konsep baik dan buruk, benar dan salah. Nilai adalah hal yang penting

bagi individu, karena nilai yang dimiliki dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku yang dilakukan. Dalam hal ini, pendidikan karakter berperan penting dalam membantu individu memahami nilai-nilai yang baik dan penting untuk dipegang dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa jenis nilai yang sering dibicarakan dalam pembelajaran pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain:

• **Moral**

Moral adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku dan etika yang benar dan salah dalam kehidupan. Moral merupakan konsep yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu individu untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab.

• **Sosial**

Nilai sosial berkaitan dengan hubungan antarindividu dan masyarakat. Nilai sosial yang baik dapat membantu individu untuk memahami pentingnya kerjasama, toleransi, dan menghargai perbedaan di antara individu.

• **Budaya**

Nilai budaya berkaitan dengan adat istiadat dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai budaya dapat membantu individu untuk memahami keberagaman budaya yang ada di sekitarnya, serta menghargai dan melestarikan budaya tersebut.

• **Agama**

Nilai agama berkaitan dengan keyakinan dan ajaran agama yang dipercayai oleh individu atau kelompok masyarakat. Nilai agama dapat membantu individu untuk memahami pentingnya ketuhanan, kebaikan, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membentuk nilai yang baik pada individu, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran tentang nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat membantu individu untuk memahami nilai-nilai yang baik, serta membantu individu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu individu untuk memahami pentingnya nilai-nilai yang baik dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Individu akan belajar tentang pentingnya kerjasama, toleransi, dan menghargai perbedaan di antara individu.

Dalam pembelajaran pendidikan karakter, individu juga diajarkan untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan pada lingkungan sekitar. Dengan demikian, individu akan lebih memahami pentingnya bertindak secara bertanggung jawab dan menjaga kebaikan lingkungan. Kesimpulannya, nilai adalah konsep yang penting untuk dipahami dalam pembelajaran pendidikan karakter. Nilai dapat membantu individu untuk membuat keputusan yang baik.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter adalah dengan memberikan pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter dapat mengajarkan tentang nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan agama yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, individu akan belajar tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab.

Selain itu, strategi lain yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter adalah dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, individu akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi lain yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter adalah dengan mengajarkan tentang pentingnya etika dan moral dalam kehidupan. Dalam hal ini, individu akan belajar tentang pentingnya bertindak dengan etika dan moral yang baik, serta memahami dampak dari tindakan yang dilakukan pada lingkungan sekitar.

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diterapkan dengan memberikan pengalaman langsung kepada individu. Dalam hal ini, individu akan belajar tentang nilai-nilai melalui pengalaman langsung yang mereka alami. Misalnya, dengan melibatkan individu dalam kegiatan sosial yang dapat membantu mereka memahami pentingnya kerjasama, toleransi, dan menghargai perbedaan di antara individu.

Dalam membangun nilai pada individu, pendidikan karakter juga harus diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang ada, serta mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari.

5 Dalam hal ini, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter. Guru dapat berperan sebagai panutan bagi siswa dalam hal penerapan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru juga perlu diberikan pelatihan dan pemahaman tentang pendidikan karakter, serta bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari.

Dalam kesimpulannya, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai pada individu. Strategi yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter dapat membantu individu memahami nilai-nilai yang baik, serta membantu individu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran, serta guru harus diberikan pelatihan dan pemahaman yang tepat dalam hal penerapan pendidikan karakter.

3. Agama

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Agama memiliki ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai yang dapat membantu individu memahami tentang pentingnya perilaku yang baik dan benar, serta membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dapat membantu individu memahami tentang pentingnya kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Ajaran agama juga dapat membantu individu dalam menghadapi konflik dan tantangan hidup dengan cara yang baik dan benar.

Selain itu, agama juga dapat membantu individu dalam memahami tentang pentingnya hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Hal ini dapat membantu individu dalam memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran agama dapat membantu individu dalam memahami tentang pentingnya hidup

dengan tujuan yang jelas. Tujuan hidup yang jelas dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap positif dan optimis dalam menghadapi kehidupan.

Dalam hal ini, agama juga dapat membantu individu dalam memahami tentang pentingnya kesetiaan dan tanggung jawab dalam kehidupan. Sikap ini dapat membantu individu dalam menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan oleh orang lain.

Pendidikan karakter yang berbasis agama juga dapat membantu individu dalam memahami tentang pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman. Agama mengajarkan tentang kesetaraan dan kedamaian antarmanusia, serta mengajarkan untuk menghindari sikap fanatisme dan ekstremisme.

Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis agama juga dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap yang toleran dan menghargai perbedaan di antara sesama manusia. Sikap ini dapat membantu individu dalam memperkuat kerjasama dan hubungan antarmanusia, serta menghindari konflik yang tidak perlu.

Di samping itu, agama juga dapat membantu individu dalam memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Ajaran agama mengajarkan tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi sebagai tempat tinggal bersama yang harmonis dan lestari.

Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis agama juga dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Sikap ini dapat membantu individu dalam menjaga kelestarian alam dan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga bumi sebagai tempat tinggal kita bersama.

Dalam kesimpulannya, agama memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berbasis agama dapat membantu individu memahami nilai-nilai moral dan membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, agama harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk membantu individu dalam memahami tentang pentingnya perilaku yang baik dan benar, serta menjadikan individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter berbasis agama yang dilandasi oleh etika dapat membantu individu memahami tentang pentingnya perilaku yang baik dan benar dalam kehidupan. Etika dapat membantu individu dalam mengenali nilai-nilai moral yang dianut dalam agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu individu dalam menjadi pribadi yang berintegritas dan memiliki moral yang tinggi.

Etika dalam pendidikan karakter berbasis agama juga dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap yang toleran dan menghargai perbedaan. Dalam ajaran agama, toleransi dan menghargai perbedaan adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan. Etika dapat membantu individu dalam memahami bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dan perbedaan dalam agama, budaya, dan latar belakang tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk merendahkan atau memojokkan orang lain.

Selain itu, etika juga dapat membantu individu dalam memahami tentang pentingnya kejujuran dan integritas. Dalam ajaran agama, kejujuran dan integritas sangat ditekankan karena hal ini merupakan salah satu prinsip dasar dalam membangun hubungan baik dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Etika dapat membantu individu dalam mengembangkan sikap jujur dan memiliki integritas yang kuat dalam setiap tindakan dan perkataan.

Pendidikan karakter berbasis agama yang dilandasi oleh etika juga dapat membantu individu dalam memahami tentang pentingnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam ajaran agama, karena manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam sebagai tempat tinggal bersama. Etika dapat membantu individu dalam memahami bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil memiliki konsekuensi yang harus ditanggung, sehingga individu harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya.

Selain itu, etika juga dapat membantu individu dalam memahami tentang pentingnya kasih sayang dan empati. Dalam ajaran agama, kasih sayang dan empati adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan karena hal ini dapat membantu individu dalam memahami kondisi dan

perasaan orang lain, serta membantu dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Dalam kesimpulannya, etika memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter berbasis agama. Etika dapat membantu individu memahami nilai-nilai moral yang dianut dalam agama dan membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

4. Kewarganegaraan

Kewarganegaraan adalah suatu konsep yang berkaitan dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab seseorang sebagai warga negara dari suatu negara. Konsep kewarganegaraan membahas tentang identitas warga negara, hak-hak politik dan sipil, kewajiban dalam menjaga keamanan dan ketertiban, serta tanggung jawab dalam memajukan negara.

Sebagai warga negara, seseorang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hak-hak yang dimiliki oleh warga negara meliputi hak untuk mengemukakan pendapat, hak untuk memilih dan dipilih, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan hak untuk memiliki perlindungan hukum. Sedangkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh warga negara meliputi kewajiban untuk menghormati hukum dan pemerintah, kewajiban untuk membayar pajak, kewajiban untuk melindungi negara dari segala bentuk ancaman, dan kewajiban untuk ikut serta dalam proses pembangunan negara.

Selain itu, sebagai warga negara, seseorang juga memiliki tanggung jawab dalam memajukan negara. Tanggung jawab ini meliputi partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, memperhatikan lingkungan sekitar dan memperbaiki kondisi lingkungan yang kurang baik, serta memperjuangkan hak-hak warga negara yang belum terpenuhi. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk membantu individu memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam memajukan negara. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, sejarah dan budaya negara, serta proses politik yang terjadi di negara. Dalam proses

pembelajaran, individu juga diajarkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan politik yang ada di masyarakat.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk membentuk sikap positif dan toleran terhadap perbedaan. Melalui pendidikan kewarganegaraan, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan dalam masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, suku, maupun lainnya. Hal ini dapat membantu individu dalam membentuk sikap toleransi dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut.

Pendidikan kewarganegaraan juga bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban negara. Individu diajarkan untuk memahami bahwa keamanan dan ketertiban negara merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup warga negara. Oleh karena itu, setiap individu harus bertanggung jawab dalam menjaga keamanan dan ketertiban negara, baik melalui tindakan nyata maupun dengan mematuhi hukum dan peraturan.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kewarganegaraan yang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter dapat membantu individu untuk memahami hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter harus difokuskan pada pembentukan karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam memajukan negara.

Salah satu strategi pendidikan karakter yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan nilai-nilai kewarganegaraan sejak dini. Nilai-nilai kewarganegaraan, seperti menghormati hukum, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, dan menjaga keamanan negara, harus diajarkan sejak usia dini. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya menjadi warga negara yang baik dan berperan aktif dalam memajukan negara.

Selain itu, pendidikan karakter juga harus melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat dapat membantu pendidikan karakter dengan memberikan contoh yang baik dan mendukung pembentukan karakter yang baik pada anak-

anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, seperti membantu masyarakat dalam menjaga lingkungan, serta memberikan penghargaan pada anak-anak yang berperilaku baik dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Selain itu, pendidikan karakter juga harus memperhatikan pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan pada individu. Keterampilan sosial dan kepemimpinan dapat membantu individu untuk berperan aktif dalam memajukan negara melalui berbagai kegiatan sosial dan politik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilengkapi dengan program-program pelatihan yang dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Selain strategi di atas, pendidikan karakter juga harus memperhatikan pengembangan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Hal ini sangat penting dalam menghadapi perbedaan dalam masyarakat yang dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, individu harus dilatih untuk menghargai perbedaan dalam masyarakat dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

Dalam membangun kewarganegaraan, pendidikan karakter juga harus memperhatikan penggunaan teknologi dan media sosial. Teknologi dan media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan sikap individu terhadap keadaan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memperhatikan penggunaan teknologi dan media sosial dengan bijak dan positif untuk membentuk karakter yang baik pada individu.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak. Dalam hal ini, nilai-nilai memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai tersebut bukan hanya sekedar teori, tetapi harus diterapkan secara konsisten dan terus-menerus agar dapat membentuk karakter yang kuat pada anak.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter terdiri dari nilai moral dan nilai sosial. Nilai moral meliputi kebenaran, keadilan, tanggung jawab, kehormatan, dan kejujuran. Sedangkan nilai sosial meliputi toleransi, persatuan, gotong royong, kedisiplinan, dan kreativitas. Nilai-nilai ini tidak hanya berlaku di rumah atau di sekolah, tetapi juga berlaku di masyarakat.

Nilai moral merupakan dasar dari nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Kebenaran merupakan nilai moral yang sangat penting, karena kebenaran adalah pondasi dari segala bentuk kebaikan. Tanpa kebenaran, tidak akan ada integritas dan tidak ada yang dapat dipercayai. Keadilan juga merupakan nilai moral yang penting, karena keadilan akan memberikan perlindungan dan kesetaraan bagi semua orang. Tanggung jawab juga sangat penting, karena dengan tanggung jawab, anak akan menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya. Kehormatan dan kejujuran juga penting, karena kehormatan dan kejujuran akan membuat anak menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan dihormati oleh orang lain.

Sedangkan nilai sosial memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pendidikan karakter. Toleransi merupakan nilai sosial yang sangat penting, karena dengan toleransi, anak akan menjadi seseorang yang menghargai perbedaan. Persatuan juga penting, karena persatuan akan membentuk rasa solidaritas di antara anak-anak, yang pada akhirnya akan menghasilkan masyarakat yang harmonis. Gotong royong juga penting, karena dengan gotong royong, anak akan belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada di sekolah atau di rumah. Kedisiplinan juga penting, karena kedisiplinan akan membentuk karakter anak menjadi seseorang yang disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Kreativitas juga penting, karena kreativitas akan membentuk karakter anak menjadi seseorang yang memiliki inovasi dan ide-ide baru.

Pembelajaran nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa metode. Metode yang umum digunakan antara lain pembiasaan, pemberian contoh, penguatan, dan pemberian hadiah dan hukuman. Pembiasaan merupakan cara terbaik dalam membentuk karakter anak, karena melalui pembiasaan, anak akan terbiasa dengan nilai-nilai tersebut dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Pemberian contoh juga penting, karena anak akan meniru perilaku orang yang dianggapnya sebagai teladan. Penguatan juga penting, karena dengan penguatan, anak

akan semakin yakin bahwa nilai-nilai tersebut adalah benar dan harus diterapkan dalam kehidupan.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter seseorang melalui pengembangan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri individu tersebut. Nilai-nilai moral ini dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ada berbagai jenis nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam diri individu, berikut beberapa di antaranya:

1. Kebajikan

Kebajikan adalah nilai moral yang menekankan pada kebaikan hati dan perbuatan. Kebajikan mencakup berbagai nilai moral, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, dan banyak lagi. Kebajikan juga berhubungan dengan perilaku yang baik dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah nilai moral yang menekankan pada pentingnya menghargai martabat manusia. Kemanusiaan juga menuntut untuk tidak membedakan orang berdasarkan suku, agama, ras, dan jenis kelamin. Nilai ini juga mengajarkan tentang toleransi dan saling menghormati antara satu sama lain.

3. Kejujuran

Kejujuran adalah nilai moral yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Kejujuran menekankan pada pentingnya berbicara dan bertindak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Kejujuran membantu membentuk integritas dan kepercayaan diri yang kuat, serta menjauhkan dari perilaku yang tidak jujur seperti penipuan dan kebohongan.

4. Kerja keras

Kerja keras adalah nilai moral yang menekankan pada pentingnya bekerja dengan tekun dan gigih untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai ini juga mencakup pentingnya menghargai waktu dan usaha yang telah dilakukan, serta belajar dari kegagalan untuk memperbaiki diri dan mencapai kesuksesan.

5. Kerjasama

Kerjasama adalah nilai moral yang menekankan pada pentingnya bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama. Nilai ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta memberikan dukungan dan kontribusi yang baik dalam tim.

6. Kreativitas

Kreativitas adalah nilai moral yang menekankan pada pentingnya berpikir out-of-the-box dan berinovasi dalam mencari solusi terbaik. Nilai ini juga mengajarkan tentang keberanian untuk mencoba hal-hal baru, dan mempelajari dari pengalaman baru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan.

7. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah nilai moral yang menekankan pada pentingnya menemukan kebahagiaan dalam kehidupan. Nilai ini mencakup kebahagiaan dalam hal-hal sederhana seperti bersosialisasi dengan keluarga dan teman, membantu orang lain, dan mengejar hobi atau minat yang diinginkan.

8. Cinta kasih

Cinta kasih adalah nilai moral yang menekankan pada pentingnya mengasihi sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Implementasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah proses yang penting untuk membentuk karakter yang baik pada diri individu. Implementasi nilai-nilai ini dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan di masyarakat.

Di rumah, orangtua adalah sosok yang paling berpengaruh dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak. Orangtua dapat menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan lain-lain melalui cara berbicara, bertindak, dan memberikan contoh yang baik. Orangtua juga dapat membentuk karakter anak melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan nilai-nilai seperti kegiatan sosial, kegiatan olahraga, dan kegiatan seni.

Di sekolah, pendidikan karakter menjadi bagian yang penting dalam pendidikan formal. Sekolah dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai cara, seperti melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler,

dan kegiatan pengembangan karakter. Melalui mata pelajaran, guru dapat mengajarkan nilai-nilai moral dalam berbagai materi pelajaran, seperti sejarah, sains, dan matematika. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai moral melalui kegiatan seperti teater, musik, dan olahraga. Selain itu, kegiatan pengembangan karakter seperti program mentoring atau pelatihan kepemimpinan dapat membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab.

Di tempat kerja, nilai-nilai moral juga penting dalam membentuk karakter yang baik pada karyawan. Perusahaan dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui budaya perusahaan, aturan dan kebijakan perusahaan, serta melalui program pelatihan dan pengembangan karyawan. Budaya perusahaan yang positif dapat membantu karyawan untuk memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan kerjasama dalam lingkungan kerja. Sementara itu, aturan dan kebijakan perusahaan yang jelas dan adil dapat membantu mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan disiplin. Program pelatihan dan pengembangan karyawan juga dapat memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pekerjaan mereka.

Di masyarakat, pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral. Masyarakat dapat memberikan contoh yang baik melalui cara berbicara, bertindak, dan memberikan dukungan yang baik dalam kegiatan sosial. Selain itu, kegiatan sosial seperti kegiatan gotong royong atau kegiatan amal dapat membantu mengembangkan nilai-nilai seperti kerjasama, kemanusiaan, dan cinta kasih pada sesama. Dalam implementasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter, perlu diperhatikan beberapa hal. Pertama, implementasi nilai-nilai moral harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan.



BAB VI

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPA

Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan beragama. Secara umum, ketaatan beribadah dapat didefinisikan sebagai tindakan patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama dan beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam ajaran agama Islam, ketaatan beribadah menjadi salah satu rukun iman yang harus dipelajari dan diamalkan oleh setiap umat Muslim.

Ketaatan beribadah meliputi berbagai aspek dalam kehidupan beragama, termasuk shalat, puasa, zakat, haji, dan amal kebajikan lainnya. Dalam pelaksanaannya, ketaatan beribadah membutuhkan kesungguhan hati, keikhlasan, disiplin, dan kesabaran untuk melaksanakan semua perintah agama dengan baik dan benar.

Shalat merupakan salah satu contoh ketaatan beribadah yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Muslim. Shalat adalah suatu ibadah yang

wajib dilaksanakan lima kali sehari, yaitu shalat Subuh, shalat Dhuhur, shalat Ashar, shalat Maghrib, dan shalat Isya. Melalui shalat, seorang Muslim berinteraksi dengan Tuhan, mengakui kebesaran-Nya, dan memohon ampunan serta rahmat-Nya.

Puasa juga merupakan salah satu contoh ketaatan beribadah dalam Islam. Puasa adalah ibadah menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri dari terbit fajar hingga terbenam matahari selama bulan Ramadan. Tujuan dari puasa adalah untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan, menumbuhkan rasa sabar dan ketaqwaan, serta meningkatkan empati dan solidaritas sosial.

Zakat juga termasuk dalam ketaatan beribadah. Zakat adalah suatu ibadah yang mewajibkan setiap umat Muslim untuk mengeluarkan sebagian harta kekayaannya untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Zakat bertujuan untuk mendorong solidaritas sosial dan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat.

Haji juga merupakan salah satu ketaatan beribadah dalam Islam. Haji adalah suatu ibadah yang wajib dilaksanakan sekali seumur hidup bagi umat Muslim yang mampu secara finansial dan fisik. Haji dilakukan dengan berkunjung ke Makkah dan melakukan serangkaian ritual ibadah seperti thawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah. Haji bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta mempererat persaudaraan antara umat Muslim dari berbagai negara.

Secara keseluruhan, ketaatan beribadah merupakan suatu konsep penting dalam kehidupan beragama. Ketaatan beribadah menuntut kesungguhan hati, keikhlasan, disiplin, dan kesabaran dalam melaksanakan semua perintah agama dengan baik dan benar.

Ketaatan beribadah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam agama Islam, ketaatan beribadah menjadi salah satu rukun iman yang harus diamalkan oleh setiap umat Muslim. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan karakter untuk memasukkan nilai-nilai ketaatan beribadah sebagai salah satu bagian dari pengembangan karakter siswa.

Salah satu alasan pentingnya ketaatan beribadah dalam pendidikan karakter adalah karena ketaatan beribadah memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa. Dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan konsisten, siswa dapat meningkatkan kesadaran diri dan hubungan

dengan Tuhan. Hal ini dapat membantu siswa lebih bertanggung jawab dan mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ketaatan beribadah juga dapat membantu siswa dalam menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab. Dalam melaksanakan ibadah, siswa harus memperhatikan waktu, tata cara, dan etika dalam beribadah. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan rasa disiplin dan tanggung jawab yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketaatan beribadah juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan rasa sosial dan empati. Dalam pelaksanaan ibadah seperti zakat dan sedekah, siswa dapat memperhatikan kondisi orang-orang yang membutuhkan dan memberikan bantuan dengan ikhlas. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan rasa sosial dan empati yang baik.

Selain itu, ketaatan beribadah juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap syukur dan bersyukur atas semua nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Dalam beribadah, siswa dapat mengingat kembali nikmat yang diberikan oleh Tuhan dan mengucapkan rasa syukur atas segala karunia yang diterima. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap syukur dan bersyukur yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks mata pelajaran IPA, ketaatan beribadah dapat menjadi bagian dari pembelajaran tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Siswa dapat mempelajari tentang keteraturan alam semesta dan kompleksitas kehidupan sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan rasa kagum dan menghargai kebesaran Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Dalam kesimpulannya, ketaatan beribadah merupakan suatu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Ketaatan beribadah dapat membantu siswa dalam mengembangkan keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggung jawab, sosial dan empati, syukur dan bersyukur. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan karakter untuk memasukkan nilai-nilai ketaatan beribadah sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa, termasuk dalam mata pelajaran IPA.

Ketaatan beribadah dan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memiliki hubungan yang erat. Sebagai bagian dari pembentukan

karakter siswa, ketaatan beribadah dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran IPA.

Salah satu aspek ketaatan beribadah yang dapat berhubungan dengan mata pelajaran IPA adalah rasa kagum dan takjub terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dalam pelaksanaan ibadah, siswa dapat mempelajari tentang keindahan dan keteraturan alam semesta, yang merupakan bukti nyata dari kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Konsep-konsep ini juga dapat ditemukan dalam mata pelajaran IPA, di mana siswa mempelajari tentang sistem alam semesta, lingkungan hidup, dan hukum-hukum alam.

Selain itu, ketaatan beribadah juga dapat membantu siswa dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran IPA. Dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, siswa mempelajari tentang gerakan dan posisi tubuh yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan psikologis. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep anatomi dan fisiologi tubuh manusia yang diajarkan dalam mata pelajaran IPA.

Ketaatan beribadah juga dapat membantu siswa dalam memperkuat kemampuan dalam mengamati, mengamati dan memahami fenomena alam. Dalam pelaksanaan ibadah seperti puasa, siswa dapat mempelajari tentang siklus alam dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidup. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep ekosistem, perubahan iklim, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia dan alam.

Selain itu, ketaatan beribadah juga dapat memperkuat kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam pelaksanaan ibadah seperti haji, siswa dapat mengalami langsung kehidupan dan budaya di Mekah dan Madinah. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami budaya dan kebiasaan lain, serta memperkaya pengalaman dan wawasan siswa tentang masyarakat dan lingkungan hidup.

Dalam konteks pembelajaran IPA, ketaatan beribadah juga dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya di Indonesia dan dunia. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Dalam kesimpulannya, ketaatan beribadah dan mata pelajaran IPA memiliki hubungan yang erat. Ketaatan beribadah dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran IPA, serta membantu siswa dalam memperoleh pengalaman langsung.

Implementasi ketaatan beribadah dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dapat dilakukan melalui beberapa langkah konkret. Dalam konteks pendidikan karakter, ketaatan beribadah dapat membantu siswa dalam memperkuat nilai-nilai seperti disiplin, keteladanan, dan kesederhanaan, yang penting dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Langkah pertama yang dapat dilakukan dalam implementasi ketaatan beribadah dalam pembelajaran IPA adalah dengan memanfaatkan momen-momen ibadah sebagai kesempatan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA. Misalnya, dalam pelaksanaan ibadah shalat, guru dapat mengajak siswa untuk memperhatikan posisi dan gerakan tubuh yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan psikologis, serta memperkenalkan konsep anatomi dan fisiologi tubuh manusia.

Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan momen-momen ibadah seperti puasa dan haji sebagai kesempatan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam mengamati dan memahami fenomena alam. Dalam pelaksanaan puasa, misalnya, siswa dapat mempelajari tentang siklus alam dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidup, serta dampaknya terhadap kehidupan manusia dan alam.

Langkah kedua dalam implementasi ketaatan beribadah dalam pembelajaran IPA adalah dengan memperkuat hubungan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai IPA. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan konsep-konsep IPA yang berkaitan dengan kebesaran dan kekuasaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, atau dengan memperkenalkan nilai-nilai IPA yang mendukung pembentukan karakter yang baik, seperti sikap ilmiah, kritis, dan objektif.

Langkah ketiga dalam implementasi ketaatan beribadah dalam pembelajaran IPA adalah dengan memanfaatkan bahan ajar dan sumber belajar yang relevan dengan nilai-nilai agama dan IPA. Misalnya, guru dapat menggunakan bahan ajar yang menghubungkan konsep-konsep IPA dengan kisah-kisah dalam agama, atau dengan memanfaatkan literatur dan dokumentasi yang mengkaji hubungan antara agama dan sains.

Langkah terakhir dalam implementasi ketaatan beribadah dalam pembelajaran IPA adalah dengan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi siswa dalam melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, serta memperkuat nilai-nilai seperti disiplin, keteladanan, dan kesederhanaan.

Dalam kesimpulannya, implementasi ketaatan beribadah dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap konsep-konsep IPA, serta membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik. Implementasi ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah konkret, seperti memanfaatkan momen-momen ibadah sebagai kesempatan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Implementasi ketaatan beribadah dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA memiliki manfaat yang sangat penting bagi perkembangan siswa. Berikut adalah beberapa manfaat dari implementasi ketaatan beribadah dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA.

1. Pertama, implementasi ketaatan beribadah dapat membantu siswa untuk memperkuat nilai-nilai positif seperti disiplin, keteladanan, dan kesederhanaan. Dalam pelaksanaan ibadah, siswa diajarkan untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan, mengikuti prosedur dengan benar, dan menjaga fokus dan konsentrasi. Hal ini sangat berguna dalam membentuk karakter siswa yang memiliki disiplin tinggi, serta mampu menjadi teladan bagi orang lain.
2. Kedua, implementasi ketaatan beribadah dapat membantu siswa dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap ilmu pengetahuan alam. Sebagaimana diketahui, ilmu pengetahuan alam melibatkan pemahaman dan pengetahuan tentang fenomena-fenomena alam yang kompleks dan beragam. Dengan memperdalam pemahaman dan pengetahuan siswa tentang ketaatan beribadah, mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep IPA yang terkait dengan alam dan lingkungan hidup.
3. Ketiga, implementasi ketaatan beribadah dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam pelaksanaan ibadah, siswa harus mengamati, memahami, dan mempelajari prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir

kritis dan analitis yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah kompleks dalam ilmu pengetahuan alam.

4. Keempat, implementasi ketaatan beribadah dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar dan ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaan ibadah, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengamati fenomena-fenomena alam dengan lebih mendalam, serta memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar dan ilmu pengetahuan.
5. Kelima, implementasi ketaatan beribadah dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik dan berintegritas. Dalam pelaksanaan ibadah, siswa diajarkan untuk mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan, serta menghormati hak dan kepentingan orang lain. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang baik dan berintegritas, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam kesimpulannya, implementasi ketaatan beribadah dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA memiliki manfaat yang sangat penting bagi perkembangan siswa. Hal ini dapat membantu siswa dalam memperkuat nilai-nilai positif seperti disiplin dan lain nya.

Kejujuran

Kejujuran adalah sebuah prinsip moral yang menuntut seseorang untuk mengatakan kebenaran dan bertindak dengan jujur serta tidak menipu atau membohongi orang lain. Secara etimologis, kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti sesuai dengan kenyataan atau benar adanya. Oleh karena itu, kejujuran diartikan sebagai sebuah sikap atau tindakan untuk menyampaikan informasi atau fakta secara akurat dan tepat, serta bertanggung jawab atas perbuatan atau ucapan yang dilakukan.

Kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini dikarenakan kejujuran menjadi dasar bagi terciptanya kepercayaan antarindividu, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun profesional. Tanpa kejujuran, sulit bagi orang untuk membangun hubungan yang sehat, saling menghormati, dan memperkuat nilai moral yang baik.

Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran menjadi salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada siswa. Pembelajaran kejujuran dapat dilakukan melalui pengajaran, pemodelan, dan pembiasaan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, kejujuran membantu siswa untuk memperoleh keterampilan moral dan sosial, yang diperlukan dalam pengembangan kepribadian yang baik dan sukses dalam kehidupan.

Sikap kejujuran yang baik dapat ditemukan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Dalam pembelajaran IPA, kejujuran dapat diterapkan dalam pengumpulan dan pelaporan data eksperimen, pengakuan kesalahan dan kekurangan dalam penelitian, dan penilaian serta pembuatan laporan penelitian. Dengan menerapkan kejujuran dalam pembelajaran IPA, siswa dapat memperoleh keterampilan analisis dan penalaran yang baik, serta mengembangkan integritas dan nilai moral yang positif.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kejujuran tidak selalu mudah untuk diterapkan, terutama dalam situasi yang menimbulkan tekanan atau ketidakpastian. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejujuran seseorang, seperti adanya kesempatan untuk menghindari konsekuensi yang buruk, adanya dorongan untuk memperoleh keuntungan atau kepentingan pribadi, atau ketidakpercayaan terhadap orang lain.

Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, seseorang perlu memperoleh pemahaman dan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya nilai moral dan prinsip kejujuran. Dalam pendidikan karakter, nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui pengajaran, diskusi, dan pemodelan tindakan yang jujur dan bertanggung jawab. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan sikap jujur dan integritas yang baik, serta memperoleh keterampilan analisis dan penalaran.

Kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Mata pelajaran IPA melibatkan berbagai macam eksperimen, penelitian, dan analisis data yang memerlukan kejujuran dalam pelaporan dan pengumpulan informasi. Oleh karena itu, kejujuran menjadi sebuah prinsip moral yang sangat penting dalam pembelajaran IPA, karena dapat membantu siswa untuk memperoleh keterampilan analisis dan penalaran yang baik, serta mengembangkan integritas dan nilai moral yang positif.

Dalam pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk melakukan eksperimen atau penelitian yang menghasilkan data-data empiris. Data yang dihasilkan tersebut nantinya akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Dalam hal ini, kejujuran sangat penting dalam pengumpulan data eksperimen, karena apabila data yang dihasilkan tidak jujur atau tidak akurat, maka hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh tidak dapat dipercaya.

Selain itu, kejujuran juga sangat penting dalam pelaporan hasil eksperimen atau penelitian. Siswa harus mampu melaporkan hasil eksperimen atau penelitian yang sesuai dengan fakta dan data yang dihasilkan. Apabila siswa melaporkan hasil yang tidak sesuai dengan fakta atau data yang dihasilkan, maka hal tersebut dapat mengganggu integritas dan kepercayaan pada hasil penelitian tersebut.

Selain kejujuran dalam pengumpulan dan pelaporan data eksperimen, kejujuran juga penting dalam penilaian dan pembuatan laporan penelitian. Siswa harus mampu mengakui kesalahan dan kekurangan dalam penelitian yang dilakukan, serta memperbaiki kesalahan yang ditemukan. Apabila siswa tidak jujur dalam penilaian dan pembuatan laporan penelitian, maka hal tersebut dapat mengganggu integritas dan kredibilitas hasil penelitian tersebut.

Dalam pendidikan karakter, kejujuran juga dapat membantu siswa untuk memperoleh keterampilan moral dan sosial yang baik. Dengan menerapkan nilai kejujuran, siswa akan memperoleh sikap yang jujur dan bertanggung jawab, serta memiliki integritas dan nilai moral yang baik. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan sukses dalam kehidupan.

Selain itu, nilai kejujuran juga dapat membantu ⁵ siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran yang baik. Dalam mata pelajaran IPA, siswa dituntut untuk melakukan analisis dan penalaran yang akurat dan tepat. Dengan menerapkan kejujuran dalam pembelajaran IPA, siswa akan terbiasa untuk mempertimbangkan fakta dan data yang ada, sehingga dapat menghasilkan analisis dan penalaran yang baik dan benar.

Dalam konteks sosial, kejujuran juga penting untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan terbiasa untuk memperoleh

kepercayaan dari orang lain, dan membantu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Implementasi kejujuran dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena kejujuran menjadi salah satu prinsip moral yang harus dipegang teguh dalam pembelajaran IPA. Implementasi kejujuran dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah:

1. Menekankan pentingnya kejujuran pada awal pembelajaran

Pada awal pembelajaran, guru dapat menekankan pentingnya kejujuran dalam pembelajaran IPA. Guru dapat memberikan contoh-contoh kasus di mana kejujuran sangat diperlukan dalam penelitian atau eksperimen, serta memberikan pemahaman yang baik tentang konsep kejujuran dan nilai-nilai moral yang terkait.

2. Memberikan tugas atau proyek yang menuntut kejujuran

Guru dapat memberikan tugas atau proyek yang menuntut kejujuran pada siswa. Tugas atau proyek tersebut harus memerlukan pengumpulan data yang jujur dan akurat, serta laporan penelitian atau eksperimen yang sesuai dengan fakta dan data yang dihasilkan.

3. Menyediakan lingkungan yang mendukung kejujuran

Guru juga dapat menyediakan lingkungan yang mendukung kejujuran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang memadai terhadap siswa ketika melakukan tugas atau proyek, serta menekankan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting dan dihargai dalam pembelajaran IPA.

4. Menggunakan sumber daya yang jujur dan akurat

Guru harus memastikan bahwa sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah jujur dan akurat. Guru harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak jujur, seperti plagiarisme atau pencurian data, karena hal ini dapat merusak integritas siswa dan pembelajaran IPA secara keseluruhan.

5. Memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif

Guru juga harus memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif pada siswa ketika mereka melakukan tugas atau proyek. Guru harus memberikan umpan balik yang sesuai dengan kinerja siswa, baik itu

positif maupun negatif, serta memberikan saran dan dukungan untuk meningkatkan kinerja siswa ke depannya.

Implementasi kejujuran dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA memerlukan dukungan faktor-faktor yang mampu mendorong siswa untuk mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung implementasi kejujuran dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA.

1. Kesadaran akan Pentingnya Kejujuran

Faktor utama yang mendorong implementasi kejujuran adalah kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu memahami bahwa kejujuran adalah nilai yang penting dalam membangun hubungan sosial yang baik, menghindari konflik, dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

2. Contoh dari Pihak Sekolah

Pihak sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah, memainkan peran penting dalam memberikan contoh yang baik dalam hal kejujuran. Guru perlu memperlihatkan sikap jujur dalam setiap interaksi dengan siswa, baik dalam memberikan penilaian, memberikan umpan balik, maupun dalam menjalankan tugas-tugas lainnya. Kepala sekolah juga perlu memberikan teladan yang baik dengan mempraktikkan nilai kejujuran dalam kepemimpinannya.

3. Lingkungan Belajar yang Dukung

Lingkungan belajar yang mendukung implementasi kejujuran juga menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA. Hal ini meliputi lingkungan belajar yang bebas dari penipuan, curang, dan plagiarisme. Siswa perlu merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar yang jujur dan terbuka, sehingga mereka tidak merasa perlu melakukan kecurangan untuk meraih keberhasilan.

4. Peningkatan Kesadaran Diri

Siswa perlu meningkatkan kesadaran diri mereka tentang betapa pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Mereka perlu memahami konsekuensi negatif dari perilaku tidak jujur dan mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara tindakan jujur dan tidak jujur.

5. Peningkatan Kesadaran Sosial

Selain meningkatkan kesadaran diri, siswa juga perlu meningkatkan kesadaran sosial mereka tentang pentingnya kejujuran dalam lingkungan sosial mereka. Dengan memahami bahwa kejujuran adalah nilai yang dihargai oleh masyarakat, siswa akan lebih termotivasi untuk mempraktikkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pembiasaan Melakukan Tindakan Jujur

Pembiasaan merupakan faktor penting dalam implementasi kejujuran. Guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan tindakan jujur dalam kegiatan sehari-hari di kelas, seperti memberikan umpan balik yang jujur, mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan, dan mengakui kesalahan. Dengan melakukan hal-hal ini secara teratur, siswa akan terbiasa dan lebih mudah mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan manusia. Istilah tanggung jawab secara umum dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kewajiban untuk memikul konsekuensi atas tindakan yang diambil, baik itu tindakan yang diambil secara sadar atau tidak sadar. Dalam arti yang lebih spesifik, tanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk memikul segala konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya, baik itu positif atau negatif.

Tanggung jawab bisa juga diartikan sebagai suatu sikap mental yang menjadikan seseorang merasa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya dan menerima konsekuensi yang ada. Sikap tanggung jawab biasanya muncul ketika seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki suatu kewajiban yang harus dipenuhi atau ketika seseorang merasa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain.

Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab merupakan salah satu nilai-nilai penting yang harus ditanamkan pada anak-anak. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun karakter anak-anak menjadi lebih baik, serta memberikan pondasi yang kuat dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dan memikul tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambilnya. Tanggung jawab dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan penerimaan konsekuensi atas tindakan yang diambil oleh seseorang.

Tanggung jawab dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA penting untuk diterapkan karena dapat membantu siswa untuk belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambilnya. Dalam pembelajaran IPA, siswa akan diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan eksperimen, melakukan observasi, dan mengumpulkan data. Siswa juga harus dapat memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil dalam proses belajar.

Membiasakan siswa untuk bertanggung jawab dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan kritis dan analitis, serta membantu mereka untuk menentukan tindakan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Selain itu, tanggung jawab juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal seperti kerjasama dan komunikasi, karena mereka harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam rangka menerapkan tanggung jawab dalam pembelajaran IPA, guru dapat memberikan tugas-tugas yang menuntut siswa untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Guru juga dapat membiasakan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil eksperimen mereka sendiri, sehingga mereka bisa memikirkan bagaimana meningkatkan hasil eksperimen tersebut.

Mata pelajaran IPA juga memainkan peran penting dalam pembentukan tanggung jawab siswa karena memerlukan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang akan membantu siswa mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Implementasi tanggung jawab dalam pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar

Ketika siswa merasa bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaan mereka, mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan belajar mereka dan berusaha lebih keras untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2. Membentuk etos kerja yang baik

Siswa yang memiliki tanggung jawab yang baik akan memiliki etos kerja yang baik pula. Mereka cenderung untuk bekerja lebih keras dan lebih teliti dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan. Hal ini juga akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk masa depan, di mana tanggung jawab dan kerja keras sangat dibutuhkan.

3. Membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan

Tanggung jawab adalah salah satu keterampilan penting dalam kepemimpinan. Ketika siswa belajar untuk mengambil tanggung jawab atas tugas dan pekerjaan mereka, mereka juga belajar untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

4. Meningkatkan hubungan sosial

Siswa yang bertanggung jawab akan lebih dapat dipercaya oleh teman-teman mereka. Hal ini akan membantu mereka membangun hubungan sosial yang baik dan mendapatkan dukungan dari teman-teman mereka.

5. Menanamkan nilai-nilai moral: Tanggung jawab juga berhubungan dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan integritas. Ketika siswa belajar untuk mengambil tanggung jawab atas tugas dan pekerjaan mereka, mereka juga belajar untuk menghargai nilai-nilai tersebut.

Implementasi tanggung jawab dalam pembelajaran IPA adalah suatu hal yang penting untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan mampu mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Dalam pembelajaran IPA, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan implementasi tanggung jawab siswa.

Memberikan tugas-tugas yang membutuhkan tanggung jawab Guru dapat memberikan tugas-tugas individu atau kelompok yang membutuhkan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikannya. Tugas ini dapat berupa proyek, eksperimen, maupun penelitian. Dengan memberikan tugas-tugas yang membutuhkan tanggung jawab, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka.

Memberikan kesempatan untuk berbicara. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka dalam kelas. Dengan memberikan kesempatan untuk berbicara,

siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas pendapat dan ide-ide mereka.

Memberikan penghargaan. Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Penghargaan ini dapat berupa pujian, sertifikat, atau hadiah. Dengan memberikan penghargaan, siswa akan merasa dihargai atas usaha dan kerja keras mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan tanggung jawab.

Membuat aturan dan konsekuensi yang jelas. Guru dapat membuat aturan dan konsekuensi yang jelas untuk siswa dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Aturan dan konsekuensi ini harus jelas dan tegas agar siswa dapat mengerti dan memahami tanggung jawab mereka dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Mendorong kolaborasi dan kerja sama. Guru dapat mendorong kolaborasi dan kerja sama antara siswa dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok. Dengan mendorong kolaborasi dan kerja sama, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas bagian tugas mereka dan juga atas keseluruhan kelompok.

Memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Umpan balik ini harus jelas dan spesifik agar siswa dapat memahami apa yang harus diperbaiki dan diubah untuk menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Dalam implementasi tanggung jawab dalam pembelajaran IPA, hal yang terpenting adalah konsistensi dan keseriusan dalam menerapkan strategi-strategi di atas. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan bagi siswa dalam bertanggung jawab dan memiliki sikap yang baik terhadap tanggung jawab. Dengan menerapkan strategi-strategi di atas secara konsisten, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab dan memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



BAB VII

Penutup

Buku “Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Mata Pelajaran IPA)” merupakan sebuah buku yang membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar. Buku ini menggambarkan pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan budi pekerti siswa sekolah dasar. Dalam buku ini, penulis menekankan bahwa pendidikan karakter bukanlah hal yang sepele dan tidak hanya berfokus pada peningkatan akademik saja, melainkan juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang baik dan berguna bagi masyarakat.

Penulis juga menjelaskan tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran IPA. Penulis menekankan bahwa dalam mata pelajaran IPA terdapat banyak nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada siswa, seperti menghargai alam, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan memperlihatkan sikap yang baik terhadap makhluk hidup lainnya.

Buku ini, penulis juga menambahkan beberapa contoh aktivitas atau pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan budi pekerti

siswa dalam mata pelajaran IPA. Misalnya, dengan mengajarkan siswa untuk merawat tanaman, menanam pohon, mengurangi limbah, dan sebagainya.

Selain itu, penulis juga menyampaikan tentang tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter. Penulis menekankan bahwa kesuksesan implementasi pendidikan karakter bukan hanya bergantung pada guru dan sekolah saja, melainkan juga harus didukung oleh orang tua dan lingkungan sekitar.

Penulis juga memberikan beberapa saran untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam implementasi pendidikan karakter, seperti dengan mengadakan pelatihan untuk guru dan orang tua, menjalin kerja sama dengan lingkungan sekitar, dan membangun budaya sekolah yang mendukung pengembangan budi pekerti siswa.

Secara keseluruhan, buku ini sangat penting dalam memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar. Penutup buku ini juga memberikan solusi dan saran praktis bagi para guru, orang tua, dan stakeholder pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pendidikan anak-anak. Dengan membaca buku ini, para pembaca diharapkan dapat memahami pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berkarakter baik dan mampu menjadi pemimpin masa depan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga.
- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM.
- 10 Berkowitz, M.W. & Bier, Melinda C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. John e. & Frances g. pepper University of Missouri-St. Louis. Diambil pada tanggal 25 Agustus 2008 dari www.rucharacter.org/file/practitioners_518.pdf
- 10 Bloom, A. (1991). *The republic of Plato*. Second edition. New York, NY: Basic Books. Diambil pada tanggal 25 Agustus 2008 dari <http://books.google.co.id/books?>.
- Cahyoto. (2002). *Budi pekerti dalam perspektif pendidikan*. Malang: Depdiknas-Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Clark, Edward. (1997). *Designing and implementing an integrated curriculum: A student-centered approach*. Brandon, VT: Holistic Education Press, Chapter 2 Diambil pada tanggal 25 Agustus 2008 dari https://great-ideas.org/dk_intr.txt - 10k
- Danaher, A.C., Brown, M.S & Slate, J.R. (2008). Character education and student connectedness: A conceptual analysis: *Journal of Cognitive Affective Learning*, 4, 13-25.
- 13 Eisenberg, N., Zhou, Q., & Koller, S. (2001). Brazilian adolescents' prosocial moral judgment and behavior: Relations to sympathy, perspective taking, genderrole orientation, and demographic characteristics. *Child development*, 72(2), 518-534
- 3 Friedman, L.S & Schuckack, M.W *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga, 2006, Cet 1, hal. 259

- Hendardi. (24 April 2008). *Bongkar Korupsi DPR*. Diambil pada tanggal 19 Agustus 2008 dari <http://www.mediaindo.co.id/berita.asp?id=167477>.
- Hergenhahn B.R. & Olson M.H. (2005). *Theories of Learning (Teori Belajar)*, alih bahasa: Tri Wibowo B.S., Cet. III, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 313
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny can't tell right from wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Komariah, K. S. (2011). Model pendidikan nilai moral bagi para remaja menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 45-54.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 84-92.
- Krishnamurti, J. (1974). *Jiddu Krishnamurti on education*. California: Orient Longman, University of California. Diambil pada tanggal 25 Agustus 2008 dari telugutanam.blogspot.com/2006/08/book-review-jiddu-krishnamurti-on.html - 30k
- kurtines, W. M., & Gewirtz, J. L. (1984). *Morality, moral behavior, and moral development* (pp. 303-324). New York: Wiley
- Lickona, T. (1992). *Educating for character, How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012) *Educating for character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (1992) *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* New York: *Bantam Books*
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7-12.
- Martianto, D.H. (2008). *Pendidikan karakter, paradigma baru dalam pembentukan manusia berkualitas*. Diambil pada tanggal 30 Maret 2008 dari http://tunoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.html
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.

- 14 Musfiroh, T. (2008). *Tinjauan berbagai aspek character building: Pengembangan karakter anak melalui pendidikan karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- NN. (1988). *Pendidikan budi pekerti*. Surakarta: Identitas Yayasan Perguruan Murni.
- 13 Perry, C. M., & McIntire, W. G. (1995). Modes of moral judgment among early adolescents. *Adolescence*, 30(119), 707.
- 10 Quthb, M.A (1988). *Sang anak dalam naungan pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegara.
- 12 Ratna Megawangi. (2008). *Membangun SDM melalui pendidikan holistik berbasis karakter*. Diambil pada tanggal 25 Agustus 2008 dari <http://keyanaku.googlepages.com/pendidikanholistikberbasiskarakter.pdf>
- 13 Rizal, Y. (2017). Perilaku moral remaja dalam perspektif budaya. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 35-44.
- Sedyawati, E. dkk (1999). *Pedoman penanaman budi pekerti luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Suparno, P dkk. (2002). *Pendidikan budi pekerti di sekolah – Suatu tinjauan umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- 6 Wilson, J.Q. (1997). *The moral sense*. New York: Simon & Schuster Inc.
- Wynne, E.A. (1991). *Character and academics in the elementary school*. In J.S. Benigna (ed). *Moral character, and civic education in the elementary school*. New York: Teachers College Press
- 10 Zuchdi, D dkk. (2006). *Laporan penelitian hibah penelitian tim pascasarjana: Pendidikan karakter melalui pengembangan keterampilan hidup (Life skills development*

Zuriah.N (2007). *Pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS



Dr. Anasufi Banawi, M.Pd lahir di Ambon pada hari Selasa, 11 Mei 1976 dari sebuah keluarga yang sederhana. Anak ke-9 dari 12 bersaudara. Istri bernama Irawati Basta, S.Pd, telah dikarunia tujuh orang anak (Zarrah Azzahrawani Banawi, Raihan Putra Banawi, Abdullah Batni Rijalani Banawi (*Alm.*), Sinta Khairani Banawi, Aqila Maharani Banawi, Albazen Mansur Banawi (*Alm.*), dan Fatimah Azizahrani Banawi). Memulai pendidikan dasar di SD Al-Hilaal 1 Ambon pada tahun 1983 dan lulus pada tahun 1989. Lulus SMP Negeri 4 Ambon tahun 1992. Lulus SMA Negeri 2 Ambon Jurusan A1 (Ilmu-ilmu Fisika) tahun 1995 dan melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Pattimura-Ambon pada FKIP Pendidikan Fisika sampai dengan tahun 1999, S1 dilanjutkan di Universitas Haluoleo, Kendari pada FKIP Pendidikan Fisika dan lulus tahun 2001. Menyelesaikan studi S2 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Dasar (Konsentrasi Sains), Tahun 2009. Tahun 2015 melanjutkan pendidikan S3 (Doktor) pada Program Studi Pendidikan Dasar (Konsentrasi IPA) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dan lulus pada Januari 2019. Menjadi dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon sejak tahun 2003 hingga sekarang. Mata kuliah yang diampu, antara lain: Fisika Dasar, Konsep Dasar IPA, dan Pembelajaran IPA MI/SD. Jabatan sekarang adalah Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FITK IAIN Ambon dari Tahun 2018 s.d sekarang.

Buku/Bab Buku yang pernah ditulis, yaitu:

1. Banawi, A. (2013). *Fisika Dasar 1*. Makassar: Dua Satu Press. ISBN: 978-602-1664-05-6.

2. Banawi, A. dan Sopandi, W. (2017). Pengenalan Partikel Penyusun Materi Melalui Strategi Predict-Observe-Explain. Dalam U. S. Saud, W. Sopandi & H. Handayani (Editor), *Bunga Rampai Kajian Pendidikan Dasar: Umum, Matematika, Bahasa, Sosial, dan Sains* (hlm. 174-190). Bandung: UPI Press. ISBN: 978-979-3786-93-3.

Beberapa tulisan ilmiah penulis telah dimuat di jurnal nasional dan internasional.

Buku ini ditulis dengan maksud agar dapat digunakan oleh para guru sekolah dasar (SD/MI) sebagai referensi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPA.

Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Mata Pelajaran IPA)

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	4%
2	vitamencaripelangi.blogspot.com Internet Source	1%
3	docobook.com Internet Source	1%
4	karyailmiah00.blogspot.com Internet Source	1%
5	id.scribd.com Internet Source	1%
6	mahasiswastidmnatsir.blogspot.com Internet Source	1%
7	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
8	Dinda Widyastika, Nur Wahyuni. "Pengembangan Penilaian Sikap Ilmiah Berbasis Inkuiri Berorientasi Pendidikan	1%

Karakter Siswa pada Pelajaran IPA di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2022

Publication

9	repository.unej.ac.id Internet Source	1 %
10	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
11	anzdoc.com Internet Source	1 %
12	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	1 %
13	id.123dok.com Internet Source	1 %
14	jurnal.stkipbjm.ac.id Internet Source	1 %
15	eprints.unram.ac.id Internet Source	1 %
16	ar.scribd.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On